

**PERAN BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM
MENGATASI KESEPIAN LANSIA DI DESA
RANTE ANGIN KECAMATAN TOWUTI
KABUPATEN LUWU TIMUR**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memeroleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah Uin Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

HASRIYANA
2101030042

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**PERAN BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM
MENGATASI KESEPIAN LANSIA DI DESA
RANTE ANGIN KECAMATAN TOWUTI
KABUPATEN LUWU TIMUR**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memeroleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Bimbingan Koneling Islam Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah Uin Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

HASRIYANA

NIM 2101030042

Dosen Pembimbing:

- 1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.**
- 2. Hamdani Thaha, S. Ag., M. Pd. I.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasriyana

NIM : 2101030042

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

- 1 Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
- 2 Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada atau di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademis yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 10 Oktober 2025

g membuat pernyataan,

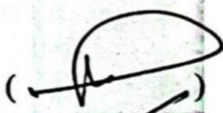
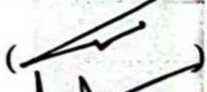


Hasriyana
NIM 2101030042

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Kesepian Lansia di Desa Rante Angin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur” yang ditulis oleh Hasriyana, NIM. 21 0103 0042, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari senin, tanggal 01 Desember 2025 M bertepatan dengan 10 Jumadil Akhir 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Palopo, 10 Desember 2025

- | | | |
|-------------------------------------|---------------|---|
| 1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Efendi P, M. Sos. I. | Penguji I | () |
| 3. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I, M.Si. | Penguji II | () |
| 4. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. | Pembimbing I | () |
| 5. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Pembimbing II | () |

Mengetahui,

a.n Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam



Dr. Abdain. S.Ag., M.HI.
NIP. 19710512 199903 1 002



Abdul Mutakabbir. S.Q., M.Ag.
NIP. 19900727 201903 1 013

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Mengatasi Kesenjangan Lansia di Desa Rante Angin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur”

Selawat dan salam kepada junjungan Rasulullah Muhammad saw.yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat Islam serta para pengikutnya, keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang senantiasa berada di jalannya, Nabi yang terakhir diutus oleh Allah swt. di permukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) pada Universitas Islam Negeri Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Terkhusus kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda tercinta **Suardi** yang telah tiada (alm). Dialah cinta pertama penulis, sosok yang selalu menjadi tempat pulang paling aman dan tenang. Terima kasih telah

menjadi garda terdepan dalam setiap langkah penulis, memperjuangkan kebahagiaan penulis tanpa lelah, bahkan dalam diam sekalipun. Ayah bukan hanya seorang pelindung, tetapi juga guru kehidupan yang tanpa banyak kata telah mengajarkan arti kesabaran, keteguhan, dan tanggung jawab. Dalam setiap perjuangan menyelesaikan penelitian ini, ingatan akan kebaikan, ketulusan, dan penerimaan tanpa penghakiman dari Ayah menjadi cahaya yang menuntun dan menguatkan. Semoga Allah swt. melimpahkan kasih sayang dan menempatkan Ayah di tempat terbaik di sisi-Nya. Amin. Dan untuk ibunda tercinta **Hasnawati**, sosok wanita tangguh yang tidak hanya menjadi ibu, tetapi juga sekaligus menggantikan peran seorang ayah dalam kehidupan penulis. setiap doa yang senantiasa Ibu langitkan, menjadi kekuatan dalam setiap langkah penulis. segala dukungan, nasihat, serta kasih sayang yang tidak pernah pudar meski waktu terus berjalan. Ibu adalah sumber semangat dan teladan kehidupan yang tak ternilai. Doa penulis, semoga Allah senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada Ibu tercinta Amin.

2. Rektor UIN Palopo Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Dr. Masruddin, S.S., M.Hum dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Takdir S.H., M.H. yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah .

3. Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, ibu Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Sebagai Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah , Bapak Dr. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. Sebagai Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Ibu Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. Sebagai Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang selalu memberikan jalan terbaik kepada peneliti dalam menempuh pendidikan.
4. Bapak Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. sebagai Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Bapak Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd sebagai Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah banyak memberikan motivasi dan memberikan jalan terbaik serta petunjuk kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
5. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan nasihat kepada peneliti selama berkuliah di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
6. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. dan ibu Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini..
7. Dr. Efendi P, M.Sos.I. dan Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I, M.Si. selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan masukan, saran, dan kritik yang sangat berharga untuk kesempurnaan skripsi ini.
8. Seluruh dosen dan staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik peneliti dan membantu serta memberikan bantuan kepada peneliti.

9. Zainuddin S, S.E., M.Ak. selaku Kepala unit perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah membantu khususnya dalam mengumpulkan literature yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
10. Sapiuddin, Amd. Hk. selaku Kepala Desa Rante Angin beserta seluruh jajaran aparat desa dan kepada masyarakat secara khusus para lansia yang menjadi informan dalam penelitian ini atas keterbukaan, kejujuran, dan kesediaan mereka dalam berbagi pengalaman dan pandangan hidup. Partisipasi para lansia menjadi bagian yang sangat berharga dan bermakna dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Kepada saudara-saudaraku tercinta Hasriyani, Sulis, dan Hisyam yang senantiasa menjadi tempat berbagi suka dan duka. Kehadiran kalian adalah kekuatan tersendiri dalam setiap proses perjuangan ini. Semoga kasih sayang dan dukungan yang telah kalian berikan menjadi amal kebaikan yang dibalas berlipat ganda oleh Allah Swt.
12. Keluarga besar PMDS angkatan 2021 yang telah menjadi keluarga dalam perjalanan akademik penulis terkhusus kepada: Khalizah Rezky, Dewi Yulindra, Junita Assyahrah, Umiyatzi, Dahlia Winda Sutra, Annisa Fadilah, Selpi, Annisa Dewi Ayu Tri Ambarwati, Zayyan Ikrimah Fatin, Umi Kulsum Hasnur, Nurul Maghfira, dan Artiwi.
13. Kepada teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2021 UIN Palopo (terkhusus kelas B) dan teman-teman dari luar program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang senantiasa selalu

memberikan dukungan, saran serta masukan dalam menyelesaikan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi isi, bahasa, maupun penyajian. Hal ini tak lepas dari keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi positif bagi pembaca serta pengembangan ilmu pengetahuan. Amin

Palopo, 20 Juli 2025
Penyusun

Hasriyana

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis

dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>fathah</i>	a	a
ِ	<i>kasrah</i>	i	i
ُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>fathah dan ya’</i>	ai	a dan i
وَ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

حَوْلَ: *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...إِ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ...يِ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
------	----------------	---	---------------------

Contoh:

قَالَ: *qala*

رَمَى: *rama*

قِيلَ: *qila*

يَقُولُ: *yaqulu*

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ: *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّارَةُ: *al-madinah al-munawarah*

الْحِكْمَةُ: *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا: *rabbana*

نَجَّيْنَا: *najjaina*

الْحَقَّ: *al-haqq*

نُعَم: *nu'ima*

عُدُو: *'aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ـِ) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *maddah* (ـَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh:

عَلِي: *ali* (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِي: *'Arabi* (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif* (ا) (*lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, naik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ: *al-zalزالah* (*al-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ: *al-falsafah*

الْبِلَادُ: *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah atau akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ: *ta'muruna*

النَّوْءُ: *al-nau*

شَيْءٌ: *syai'un*
أَمْرٌ: *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba 'in al-Nawawi

Risalah fi Ri 'ayah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudah ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ *dinullah*

بِالله *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

رَحْمَةُ اللهِ فِي هُمْ *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam

transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf kapital (Al-), ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-lazi unzila fihi al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Nasr Hamid Abu Zayd

Al-Tufi

Al-Maslahah fi al-Tasyri' al-Islami

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama terakhir sebagai nama akhir dalam daftar Pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subhanahu wa ta 'ala*

saw. = *sallallahu 'alaihi wa sallam*

As = *'alaihi al-salam*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

I = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup)

W = Wafat tahun

QS.../.. :4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali Imran/3: 4

HR = Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	x
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR AYAT.....	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	12
B. Landasan Teori	14
1. Bimbingan Rohani Islam.....	14
2. Kesepian Lansia.....	19
3. Lansia	22
C. Kerangka Pikir	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	26
B. Definisi Istilah.....	26
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	27

D. Subjek dan Objek Penelitian.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Keabsahan Data.....	29
G. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Hasil Penelitian.....	33
1. Gambaran Lokasi Penelitian	33
2. Deskripsi Informan Penelitian	39
3. Kesenian Lansia di Desa Rante Angin Kecamatan Towuti.....	47
4. Bentuk Bimbingan Rohani Islam dalam mengatasi Kesenian Lansia di Desa Rante Angin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.....	52
B. Pembahasan	60
1. Kesenian lansia di Desa Rante Angin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.....	60
2. Bentuk Bimbingan Rohani Islam dalam mengatasi Kesenian Lansia di Desa Rante Angin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.....	65
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat QS Ali- Imran/ 3: 139.....	7
---	---

DAFTAR TABEL

Gambar 4.1 Fasilitas di Desa Rante Angin	36
Gambar 4.2 Nama - Nama Informan	40

DAFTAR LAMPIRAN

- | | |
|------------|--|
| Lampiran 1 | Dokumentasi wawancara dengan pembimbing bimbingan rohani islam |
| Lampiran 2 | Dokumentasi wawancara dengan lansia di Desa Rante Angin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur |
| Lampiran 3 | Dokumentasi surat permohonan izin penelitian dari fakultas ushuluddin adab dan dakwah UIN Palopo |
| Lampiran 4 | Dokumentasi surat izin penelitian dari DPMPTSP Kabupaten Luwu Timur |
| Lampiran 5 | Riwayat Hidup |

ABSTRAK

Hasriyana, 2025. “Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Mengatasi Kesepian Lansia di Desa Rante Angin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.” Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Abdul Pirol dan Hamdani Thaha.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab kesepian lansia dan bentuk bimbingan rohani Islam dalam mengatasinya. Kesepian merupakan masalah umum yang dialami lansia akibat menurunnya kondisi fisik, kehilangan pasangan hidup, keterbatasan sosial, dan kurangnya perhatian keluarga. Bimbingan rohani Islam diyakini mampu memberikan dukungan spiritual dan emosional bagi lansia agar mencapai ketenangan batin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari enam orang lansia berusia 75–84 tahun dan tokoh agama yang aktif memberikan bimbingan melalui pengajian, ceramah, dzikir bersama, dan kunjungan rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehilangan pasangan hidup, keterbatasan fisik, kondisi ekonomi, dan kurangnya perhatian keluarga menjadi penyebab utama kesepian lansia. Melalui bimbingan rohani Islam, para lansia memperoleh ketenangan jiwa, kekuatan iman, dan rasa kebersamaan. Dengan demikian, bimbingan rohani Islam efektif dalam mengurangi kesepian dan meningkatkan kualitas hidup lansia secara spiritual dan emosional.

Kata Kunci: Kesepian, Lansia, Bimbingan Rohani Islam, Desa Rante Angin

ABSTRACT

Hasriyana, 2025. *“The Role of Islamic Spiritual Guidance in Addressing Loneliness among the Elderly in Rante Angin Village, Towuti District, East Luwu Regency.”* Thesis of Islamic Guidance and Counseling, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da‘wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Abdul Pirol and Hamdani Thaha.

This study aims to identify the factors contributing to loneliness among the elderly and to examine the forms of Islamic spiritual guidance used to address this condition. Loneliness is a common problem experienced by older adults due to declining physical health, the loss of a life partner, social limitations, and a lack of family attention. Islamic spiritual guidance is believed to provide spiritual and emotional support that helps the elderly attain inner peace. This research employs a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation methods. The research subjects consist of six elderly individuals aged 75–84 years and religious leaders actively involved in providing guidance through Qur’anic study circles, sermons, collective dhikr, and home visits. The findings indicate that the loss of a life partner, physical limitations, economic conditions, and insufficient family attention are the primary causes of loneliness among the elderly. Through Islamic spiritual guidance, the elderly experience inner tranquillity, strengthened faith, and a sense of togetherness. Therefore, Islamic spiritual guidance is effective in reducing loneliness and enhancing the spiritual and emotional quality of life of the elderly..

Keywords: Loneliness, Elderly, Islamic Spiritual Guidance, Rante Angin Village

Verified by UPB



الملخص

هاسريانا، 2025. "دور الإرشاد الروحي الإسلامي في معالجة الشعور بالوحدة عند المسنين في قرية رانتي أنغين، مقاطعة توويتي، منطقة لووو الشرقية." رسالة جامعية، في شعبة الإرشاد والتوجيه الإسلامي، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف: عبدول بيرول، وحمداني طه.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة العوامل المسببة للشعور بالوحدة عند المسنين، وكذلك أشكال الإرشاد الروحي الإسلامي في معالجته. وتُعدّ الشعور بالوحدة من المشكلات الشائعة التي يعاني منها المسنون نتيجة تدهور الحالة الجسدية، وفقدان شريك الحياة، ومحدودية التفاعل الاجتماعي، وقلة اهتمام الأسرة. ويُعتقد أن الإرشاد الروحي الإسلامي قادر على تقديم الدعم الروحي والنفسي للمسنين بما يساعدهم على تحقيق السكينة الداخلية. استخدمت الدراسة المنهج الوصفي النوعي، مع استخدام أساليب الملاحظة والمقابلة والتوثيق. وتكوّنت وحدات البحث من ستة مسنين تتراوح أعمارهم بين 75 و84 عاماً، إضافة إلى شخصيات دينية (رجال الدين) الشاغلين في تقديم الإرشاد من خلال حلقات التعليم الديني، والمحاضرات، وحلقات الذكر الجماعي، والزيارات المنزلية. وأظهرت نتائج الدراسة أن فقدان شريك الحياة، والقيود الجسدية، والظروف الاقتصادية، وقلة اهتمام الأسرة تمثل الأسباب الرئيسة للشعور بالوحدة لدى المسنين. ومن خلال الإرشاد الروحي الإسلامي المكثف، حصل المسنون على الشعور بالطمأنينة النفسية، وقوة الإيمان، والشعور بالانتماء والمشاركة الاجتماعية. وبذلك يتضح أن الإرشاد الروحي الإسلامي فعّال في تقليل الشعور بالوحدة لدى المسنين، وفي تحسين جودة حياتهم روحياً ونفسياً.

الكلمات المفتاحية: الشعور بالوحدة، المسنون، الإرشاد الروحي الإسلامي، قرية رانتي أنغين.

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam hidupnya akan mengalami perkembangan pada serangkaian periode yang berurutan, mulai dari periode prenatal hingga lansia. Semua individu mengikuti pola perkembangan dengan pasti dan dapat diramalkan. Setiap masa yang dilalui merupakan tahap-tahap yang saling berkaitan dan tidak dapat diulang kembali. Hal-hal yang terjadi di masa awal perkembangan individu akan memberikan pengaruh terhadap tahap-tahap selanjutnya. Salah satu tahap yang akan dilalui oleh individu tersebut adalah masa lanjut usia atau lansia.¹

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia akan membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, baik bagi individu lansia itu sendiri, keluarga, masyarakat maupun pemerintah. Proses menua atau lansia adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup. Laslett menyatakan menjadi tua (*aging*) merupakan proses perubahan biologis maupun psikologis.² Di Indonesia, hal-hal yang terkait dengan usia lanjut diatur dalam suatu undang –undang, yakni Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia.

¹ Milenia Ayu Putri, “Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Kesepian Pada Lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (Lks) Bhakti Mulya Kota Metro”, Uin Raden Intan Lampung, (2024): 5.

² Siti Partini Suardiman. “Psikologi Usia Lanjut”, (Gadjah mada University Press 2012), hlm 1.

Dalam pasal 1 ayat 2 Undang-undang No. 13 tahun 1998 tersebut dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 ke atas.³ Usia lanjut adalah suatu proses alami yang ditandai dengan penurunan kemampuan fisik. Semua manusia di dunia memiliki siklus kehidupan yang diawali dari proses kelahiran, kemudian tumbuh mejadi dewasa dan berkembang biak, selanjutnya menjadi semakin tua, menderita berbagai penyakit, dan ketidakmampuan dan akhirnya meninggal dunia.⁴

Menurut klasifikasi usia yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO), tahap penuaan dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu *middle age* (45–59 tahun), *elderly* atau lansia awal (60–74 tahun), *old* atau lansia tua (75–89 tahun), serta *very old* atau usia sangat tua (90 tahun ke atas). Pengelompokan ini digunakan secara internasional untuk memahami perubahan biologis, psikologis, dan sosial pada setiap fase penuaan. Klasifikasi WHO ini membantu memperjelas batasan usia lanjut sehingga memudahkan dalam penyusunan kebijakan, pelayanan kesehatan, dan program intervensi yang sesuai dengan kebutuhan setiap kelompok usia.⁵

Sedangkan dalam kajian Gerontologi, lansia diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu *young old*, *middle old*, dan *oldest old*, untuk memahami perbedaan kondisi fisik, sosial, dan psikologis pada setiap tahap penuaan. Kelompok *young old* mencakup individu berusia 65–74 tahun yang umumnya masih aktif secara sosial dan memiliki kemampuan fisik yang relatif baik.

³ Siti Partini Suardiman, “psikologi usia lanjut”, (Yogyakarta:Gajah Mada University, 2011), h. 2.

⁴ Siti Partini Suardiman, “psikologi usia lanjut” (2011), h. 36.

⁵ Siti Maryam, et al., “Mengenai Usia Lanjut dan Perawatannya”, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), h. 43.

Selanjutnya, *middle old* berada pada rentang usia 75–84 tahun, di mana mulai muncul penurunan fungsi tubuh dan berkurangnya interaksi sosial yang dapat meningkatkan risiko kesepian. Sementara itu, *oldest old* terdiri atas mereka yang berusia 85 tahun ke atas, yang sering kali mengalami keterbatasan fisik serta ketergantungan lebih tinggi terhadap keluarga atau pendamping.⁶

Seiring bertambahnya usia, kondisi fisik dan nonfisik seseorang akan mengalami penurunan sebagai bagian dari proses alami. Hal ini mengakibatkan menurunnya produktivitas, hingga pada akhirnya mereka tidak lagi mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, proses penuaan sering kali disertai dengan munculnya berbagai penyakit yang memerlukan biaya besar untuk perawatan kesehatan. Semakin banyak populasi lansia, semakin besar pula kebutuhan dana untuk mencukupi kebutuhan mereka.⁷ Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kesepian pada lansia, yaitu Secara umum terdapat tiga faktor penyebab kesepian, diantaranya faktor psikologis yakni harga diri rendah pada lansia disertai dengan munculnya perasaan-perasaan negatif seperti perasaan takut, mengasihani diri sendiri dan berpusat pada diri sendiri. Faktor kebudayaan dan faktor situasional adalah terjadinya perubahan dalam tata cara hidup dan kultur budaya dimana keluarga yang menjadi basis perawatan bagi lansia kini banyak yang lebih menitipkan lansia ke panti dengan alasan kesibukan dan ketidakmampuan dalam merawat lansia serta faktor spiritual seperti agama seseorang dapat menghilangkan kecemasan seseorang dan kekosongan spiritual

⁶ Ferdy Akbar dkk, “Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo”, Jurnal Abdidas 2 no 2 (2021), 393.

⁷ Milenia Ayu Putri, Skripsi “Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Kesepian Pada Lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (Lks) Bhakti Mulya Kota Metro”, Uin Raden Intan Lampung (2010), 6.

seringkali berakibat kesepian.⁸

Oleh karena itu, para lansia memiliki harapan yang wajar dan manusiawi untuk tetap sehat, aktif, dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Mereka tentu tidak menginginkan kondisi sakit-sakitan atau penyakit yang berkepanjangan. Namun, di balik harapan tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa lansia menghadapi kenyataan berupa penurunan fungsi fisik, serta beberapa masalah utama seperti: (1) perasaan kesepian, (2) merasa tidak memiliki arti atau peran, dan (3) kehilangan kemandirian. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi para lansia, terutama perasaan kesepian yang kerap mereka alami.⁹

Kesepian merupakan suatu kondisi tidak menyenangkan yang dapat dirasakan oleh semua orang berupa perasaan emosi dan kognitif yang tidak bahagia diakibatkan oleh hasrat akan hubungan akrab namun tidak dapat mencapainya. Kesepian diartikan sebagai perasaan yang bersifat subjektif karena tidak adanya keeratan hubungan antar individu. Kondisi ini dapat terjadi dalam keadaan sementara yang diakibatkan oleh perubahan kronis dalam kehidupan sosial individu. Kesepian dapat ditinjau melalui 3 aspek yaitu, sifat kesepian (*trait loneliness*) adalah adanya pola yang lebih stabil yang terkadang berubah dalam situasi tertentu, keinginan sosial (*social desirability*) keadaan dimana seorang individu tidak mampu atau memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya untuk berinteraksi dan diterima dalam lingkungan sosial dimana inividu tersebut berada, dan depresi (*depression*) adalah sikap dan perasaan yang ditandai dengan

⁸ Eva Fitriana dkk, "Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kesepian pada Lansia Nusantara Hanasa Jurnal1, no .5 (2021), 98.

⁹ Milenia Ayu Putri, Skripsi "Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Kesepian Pada Lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (Lks) Bhakti Mulya Kota Metro", Uin Raden Intan Lampung (2010): 6.

ketidakberdayaan, kurang motivasi, depresi, kesedihan dan kegagalan Kesepian tidak hanya dapat dialami oleh kalangan usia tertentu, namun dapat dialami oleh semua orang baik dari usia anak-anak sampai dengan lanjut usia (lansia). Rasa kesepian dapat muncul diberbagai kondisi seseorang.¹⁰

Kurangnya dukungan keluarga dan juga lingkungan sosial bisa memengaruhi adanya kesepian pada lansia, contohnya seperti keluarga yang tidak memberikan waktu dan kesempatannya untuk berkumpul dengan lansia, keluarga tidak peduli dengan keadaan lansia. sehingga lansia tersebut merasakan bahwa dirinya merasa sepi dan tersisihkan.¹¹

Bimbingan adalah suatu upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu dalam aktivitas hidupnya, mengembangkan pandangan hidupnya, membuat keputusan dan menanggung bebannya sendiri. Rochman Natawidjaya menegaskan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan secara berkesinambungan agar individu dapat memahami dirinya sehingga mampu bertindak wajar sesuai keadaan untuk mendapat kebahagiaan hidupnya.¹²

Untuk membantu lansia yang kesulitan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya dapat menggunakan bimbingan rohani Islam. Bimbingan rohani Islam sangat dibutuhkan para lansia untuk membantu mereka agar dapat memenuhi kebutuhan psikologisnya dapat selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah swt. Termasuk mengatasi kondisi-kondisi psikologis seperti kesepian,

¹⁰ Noffiyanti Et Al., “Bimbingan Islam dalaam Mengatasi Kesepian Lansia di Lembaga Kesejahteraan (Lks) Pondok Lansia Gimbur Alam Pringsewu: 1.

¹¹ Andi Zaenab dkk, Dukungan Keluarga Terhadap Kesepian Lansia, Window Of Nursing Journal, Vol. 5 No. 2, 2024. H. 119-120.

¹² Achmad Junaedi, Upaya Dalam Memberikan Bimbingan Spiritual Pada Lansia di Desa Karangpranti Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolingg, jurnal pkmsisthana, vol. 5 no. 1, 2023, h. 19.

terasing dari lingkungan, ketidakberdayaan dan sebagainya.¹³

Menurut Moh Surya, bimbingan rohani merupakan suatu aktivitas atau tindakan yang memberikan bantuan secara intens atau terus menerus dengan sistematis yang dilakukan oleh pembimbing terhadap orang yang dibimbing. Dengan harapan mampu menjadi pribadi yang mandiri, mampu menerima diri sendiri, mampu memahami diri, serta mampu mengarahkan akan kebutuhan dirinya sendiri dengan mewujudkan harapan sendiri yang mampu mengembangkan potensi dengan penyesuaian terhadap lingkungannya.¹⁴

Bimbingan rohani Islam adalah dukungan untuk membantu individu mengembangkan dan memperkuat dimensi spiritualnya sesuai ajaran Islam. Tujuannya adalah membantu menemukan ketenangan, kekuatan iman dan keseimbangan hidup melalui pengajaran Islam, konseling psikologis dan dukungan sosial berdasarkan nilai agama.¹⁵

Bimbingan rohani Islam membantu manusia khususnya lansia untuk memelihara dan mengembangkan sifat-sifat yang telah diajarkan oleh agama. Bimbingan rohani juga salah satu jalan untuk menjadikan manusia mempunyai makna baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Bimbingan dalam pelaksanaannya dilakukan secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar yang dibimbing

¹³ Milenia Ayu Putri, Skripsi, "Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Kesepian Pada Lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (Lks) Bhakti Mulya Kota Metro", Uin Raden Intan Lampung, (2024): 8

¹⁴ Milenia Ayu Putri, Skripsi, "Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Kesepian Pada Lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (Lks) Bhakti Mulya Kota Metro", Uin Raden Intan Lampung, (2024): 8.

¹⁵ Hawwan Nasywa Aqillah, Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Krisis Identitas Pada Remaja Muslim di Kabupaten Tangerang, jurnal bimbingan penyuluhan islam, vol. 0 no. 2, 2024, h. 119.

memiliki kualitas kemandirian yang dipengaruhi oleh aspek keagamaan.¹⁶ Selain itu, bimbingan rohani Islam juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat ketenangan batin dan keikhlasan dalam menjalani masa tua. Allah swt. Berfirman dalam QS. Ali-Imran/3:139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan jangan (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”¹⁷

Hamka dalam tafsirnya terkait ayat tersebut menjelaskan bahwa setelah perang Uhud yang telah menewaskan tujuh puluh *mujahid fi-sabilillah* antaranya Hamzah bin Abdul Muthalib, paman nabi saw. dan nabi pun mendapatkan luka. Kelihatanlah kelesuhan, lemah semangat, dan duka cita. Maka datanglah ayat ini: angkat mukamu, jangan lemah, dan jangan duka cita. Sebab suatu hal masih ada padamu, modal tunggal yang tidak dapat di rampas oleh musuhmu, yaitu iman. Jikalau kamu masih benar-benar mempunyai iman dalam dadamu, kamulah yang tinggi dan akan tetap tinggi. Sebab iman itulah pandumu dalam menempuh zaman depan yang masih akan dihadapi.¹⁸

Ayat tersebut dapat dikategorikan sebagai ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Dari ayat di atas nampak bahwa orang yang percaya diri dalam al-Qur'an disebut

¹⁶ Zuhri Aunurrafiq, “Implementasi Bimbingan Rohani Islam dalam Mengatasi Kesepian Lansia di Panti Wreda Siti Khadijah Cirebon, Iain Surakarta (2020): 2.

¹⁷ Kementerian Agama RI, Al –Qur’an dan Terjemahannya, (Unit Percetakan Al-Qur’an Bogor, 2018), h.86.

¹⁸ Hamka, “Tafsir Al- Ahzar”, (Jakarta:PT. Pustaka Nasional, 1983), h. 933.

sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang istiqomah. Banyaknya ayat-ayat lain yang menggambarkan tentang keistimewaan kedudukan manusia di muka bumi dan juga bahkan tentang keistimewaan umat Islam.¹⁹

Aktivitas keagamaan dapat berperan penting dalam mencegah kesepian pada lansia, adapun aktivitas keagamaan yang dimaksud seperti salat berjamaah di masjid, mengikuti pengajian rutin. Lansia yang aktif dalam aktivitas keagamaan, seperti salat berjamaah dan ceramah agama cenderung memiliki tingkat kesepian yang rendah. Kegiatan ini memberikan kesempatan pada lansia untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga mengurangi perasaan terasing dan meningkatkan kebersamaan.

Selain itu aktivitas keagamaan juga membantu lansia merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Melalui doa mereka dapat menemukan ketenangan batin dan makna hidup, yang pada gilirannya membantu mengatasi kesepian.

Perubahan psikologis mampu mempengaruhi kualitas hidup lansia, dimana lansia merasa kesepian. Kesepian yang dirasakan oleh para lansia biasanya disebabkan faktor interaksi sosial, dukungan sosial dan hubungan interpersonal yang kurang baik. Hasil penelitian di Inggris menunjukkan bahwa 9% lansia merasa kesepian dan 30% mengalami gejala kesepian. Sedangkan di Belanda lansia dengan usai 65 tahun mengatakan kesepian (41%).²⁰ Lansia yang

¹⁹ Zuhri Aunurrafiq, “ Implementasi Bimbingan Rohani Islam dalam Mengatasi Kesepian Lansia di Panti Wreda Siti Khadijah Cirebon”, Iain Surakarta (2020): 2.

²⁰ Ramadhan Putra Satrial , Nurhakim Yudhi Wibowo, “Pengalaman Kesepian Pada Lansia: Systematic Review”, Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Vol. 13, No. 1, April (2022)

rentan mengalami kesepian adalah perempuan, yang disebabkan oleh faktor kehilangan pasangan hidup. Wanita yang lebih tua lebih banyak mengalami kehilangan pasangan karena kematian dibandingkan pria yang lebih tua. Hal ini menyebabkan harapan hidup perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki.²¹

Kesepian dalam konteks lansia merupakan kondisi kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan jumlah orang di sekitar mereka, tetapi juga dengan kualitas hubungan yang mereka miliki. Jika tidak ditangani, kesepian dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, hingga berdampak pada kesehatan fisik lansia. Oleh karena itu, penting untuk memahami bentuk dan penyebab kesepian ini agar dapat memberikan dukungan yang tepat kepada para lansia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti menetapkan judul penelitian **“Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Mengatasi Kesepian pada Lansia di Desa Rante Angin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.”** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana bimbingan rohani Islam berperan dalam mencegah serta mengatasi kesepian yang dialami oleh para lansia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengapa Lansia di Desa Rante Angin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur merasa kesepian?

²¹ Eliza; Juanita ; Nurhasanah, “Gambaran Kesepian Pada Lanjut Usia Dengan Kehilangan Pasangan”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Volume VII No. 4 Tahun 2023

2. Bagaimana bentuk bimbingan rohani Islam dalam mengatasi kesepian lansia di Desa Rante Angin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penyebab dari rasa kesepian bagi lansia di Desa Rante Angin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk bimbingan rohani Islam dalam mengatasi kesepian di Desa Rante Angin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan pada peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang luas dan mendalam dibidang lanjut usia
- b. Untuk mengembangkan dan berusaha merealisasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari

2. Manfaat praktis

- a. Bagi akademik, sebagai tambahan informasi yang bermanfaat bagi pembaca dan sebagai suatu sumber referensi bagi kepentingan keilmuan dalam mengatasi masalah yang sama atau terkait dimasa yang akan datang guna memperoleh gelar sarjana.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama namun

pandangan yang berbeda

- c. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam pemahaman tentang pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam mengatasi kesepian pada lansia dan juga sebagai upaya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya merupakan deskripsi tentang penelitian yang pernah dilakukan orang lain dengan objek permasalahan serupa sebagaimana dalam penelitian ini. Fungsi penelitian sebelumnya, yakni dapat menjadi bahan perbandingan, acuan, atau sumber dalam melakukan penelitian selanjutnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesepian Lansia (Studi Kasus Panti Kesepuhan WahyuAnsor) disusun oleh Sulis Setyowati Program studi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesepian yang dialami lansia. Penelitian ini bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan yang diberikan oleh pendamping Panti Kesepuhan Wahyu Ansor untuk lansia adalah layanan informasi, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok. Sedangkan usaha dalam mengatasi kesepian yang dialami adalah dengan menjalin kontak sosial, melakukan aktivitas dan dukungan social. Berdasarkan penelitian diatas, penulis menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan penulis memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah mengenai pembahasan yaitu sama-sama membahas

mengenai kesepian pada lansia, sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang penulis lakukan yaitu berfokus pada bimbingan rohani islam dalam mengatasi kesepian pada lansia di desa rante angin kecamatan towuti kabupaten luwu timur.

Bimbingan Rohani Islam Melalui Metode Dzikir Pada Loneliness Lanjut Usia (Lansia) Di Griya Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Surakarta, Ummu Salamah, IAIN Surakarta. Kesimpulan penelitian ini adalah masalah kesepian pada lansia. Untuk itu proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode dzikir, di sini ada beberapa tahap untuk bisa menggali data lagi. Tahap-tahap itu diantaranya adalah: Tahap Penyerahan (Taslim/ تسليم), Tahap Menikmati (Tana'um/ تَنَعُّم) dan Tahap Aplikasi (Tathbiq/ تطبيق). Dengan diadakannya tahap-tahap itu peneliti bisa mengetahui penyebab dari munculnya kesepian (*Loneliness*) itu muncul dan terjadi.²²

Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesepian pada Lansia (Studi Kasus Panti Dhuafa Lansia Ponorogo). Disusun oleh : Siroji Akhsan M.A. Program studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.²³ Skripsi ini membahas bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesepian pada lansia (Studi Kasus Panti Dhuafa Lansia Ponorogo). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif Temuan penelitian ini bahwa: Pertama hasil penelitian menunjukkan bahwa Kondisi Lansia di Panti Dhuafa Lansia yaitu mengalami Kesepian dikarenakan Penyebabnya terisolasi, jenuh, teringat keluarga, ditinggalkan oleh pasangannya, memiliki penyakit

²² Aunnurafiq, "Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, (2020): 30.

tua seperti daya ingat berkurang, kesehatan menurun seperti tidak bisa berjalan dikarenakan memiliki penyakit stroke dan kedua cara mengatasi kesepian lansia, Pengurus langsung terjun dilapangan dengan memperhatikan lansia apabila mengalami kesepian, diberikan bimbingan konseling individu dan kelompok.²³

Kesepian dikarenakan penyebabnya terisolasi, jenuh, teringat keluarga, ditinggalkan oleh pasangannya, memiliki penyakit tua seperti daya ingat berkurang, kesehatan menurun seperti tidak bisa berjalan dikarenakan memiliki penyakit stroke dan kedua cara mengatasi kesepian lansia, pengurus langsung terjun dilapangan dengan memperhatikan lansia apabila mengalami kesepian, diberikan bimbingan konseling individu dan kelompok.²⁴

B. Landasan Teori

1. Bimbingan Rohani Islam

a. Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan rohani Islam terdiri atas tiga kata bimbingan, rohani, dan Islam. Istilah istilah tersebut dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), baik secara offline mau-pun online.

1) Bimbingan berasal dari kata kerja bimbing yang berarti pimpin, asuh, dan tuntun. Bimbing dengan ditambah akhiran “an,” bimbing menjadi bimbingan yang merupakan kata benda. Bimbingan memiliki beberapa arti yakni (a) petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, (b) kata pen- dahuluan, kata pengantar.

²³ Milenia Ayu Putri, Skripsi, “Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Kesepian Pada Lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (Lks) Bhakti Mulya Kota Metro”, Uin Raden Intan Lampung (2021): 14.

²⁴ Sari, “Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, (2023): 13.

- 2) Rohani berasal dari kata roh. Pembicaraan rohani selalu berkaitan dengan jasmani. Jasmani dan rohani merupakan dua entitas manusia yang saling melengkapi. Jasmani adalah tubuh yang bersifat lahiriah, sedangkan rohani adalah tubuh batin manusia
- 3) Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dan berpedoman pada kitab suci al-Quran. Secara etimologi bimbingan rohani Islam adalah tuntutan rohani menurut Islam, menurut terminologi (istilah) bimbingan rohani Islam adalah sebuah pendekatan ajaran Islam yang di tujukan kepada individu atau seseorang yang sedang sakit. Menurut Bimo Walgito dalam Priyanto dan Erman Anti memberikan batasan mengenai bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan didalam kehidupannya agar individu atau kelompok individu mampu mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Sedangkan menurut Rochman Natawidjaja dalam Winkel dan Sri Hastuti bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dan dapat mengecap kebahagiaan hidupnya.²⁵

Bimbingan Rohani dan agama Islam mempunyai relevansi yang sama yaitu sebagai penolong dalam kesukaran artinya di dalam agama juga terdapat unsur bimbingan, sehingga bimbingan dan agama tidak

²⁵ Neni Nuryati, "Bimbingan Rohani Islam dan Perasaan tenang Lansia (Studi Kasus Lansia PKH Kecamatan Trucuk Klaten)" Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 15, No. 2 (2018), 88.

dapat dipisahkan. Agama seharusnya dimanfaatkan dalam menunjang proses pelaksanaan bimbingan sehingga proses bimbingan yang dihasilkan dapat maksimal yaitu mengembalikan fitrah manusia serta meluruskannya ke fitrah yang kaffah (menyeluruh) dan menyadari tentang hakekat dan makna kehidupan. Setelah mengetahui bimbingan secara umum maka bimbingan keagamaan Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Keterangan tersebut memberikan kesimpulan bahwa kegiatan kerohanian keagamaan Islam merupakan proses untuk membantu seseorang agar: memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama, dan menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, serta mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam) itu, sehingga yang bersangkutan dapat hidup bahagia dunia dan akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan perintah Allah sebagaimana mestinya).

b. Fungsi Bimbingan Rohani Islam

Fungsi dari bimbingan rohani Islam ialah sebagai fasilitator dan motivasi individu dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan dengan kemampuan pada diri nya sendiri. Manusia hidup tidak

terlepas dari suatu masalah. Adapun ukuran kecil atau besarnya tidaklah sama. Setiap masalah tentunya ada jalan keluarnya dan agar dapat menemukan pemecahan tersebut dibutuhkan suatu bimbingan yang membantu rohani kita untuk berfikir positif dan dalam keadaan baik. Dengan demikian, bimbingan rohani Islam merupakan tujuan umum dan tujuan khusus, sehingga dapat dirumuskan fungsi bimbingan rohani Islam sebagai:

- 1) Fungsi kuratif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang atau dialami.
- 2) Fungsi preservatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama
- 3) Fungsi pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah bagianya.

Bimbingan rohani Islam erat kaitannya dengan keadaan jiwa/mental seseorang yang pada dasarnya sangat esensial bagi manusia dan merupakan persoalan kesehatan jiwa seseorang. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam mempunyai fungsi sebagai pencegahan yang dapat membantu individu untuk tetap dalam keadaan rohani yang sehat. Bimbingan rohani islam ini juga membantu memecahkan masalah individu dengan cara memberikan

motivasi serta membantu dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu agar menjadi manusia yang bermanfaat.²⁶

c. Teori Bimbingan Rohani Islam

Teori merupakan suatu pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentasi asas dan hukum umum, yang menjadi dasar ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan sebagai landasan untuk menganalisis permasalahan adalah teori kebutuhan dari Abraham Maslow. Teori ini dipilih karena memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kebutuhan dasar manusia, termasuk kebutuhan sosial dan aktualisasi diri yang sangat relevan dengan kondisi psikologis lansia. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengkaji bagaimana bimbingan rohani Islam mampu memenuhi kebutuhan emosional dan spiritual lansia sehingga dapat membantu mengatasi perasaan kesepian yang mereka alami. Teori Kebutuhan Abraham Maslow menjelaskan bahwa manusia memiliki lima tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi secara bertahap, dimulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri.²⁷ Teori ini relevan dengan penelitian ini karena kesepian pada lansia menunjukkan belum terpenuhinya kebutuhan pada tingkat sosial (kasih sayang dan rasa memiliki) serta kebutuhan aktualisasi diri yang sering

²⁶ Siti Juariah and Masnida “ Bimbingan Rohani Islam Untuk Ketenangan Jiwa Warga Binaan.

²⁷ A. H. Maslow, “A Theory of Human Motivation”, *Psychological Review*, Vol. 50 (1943), h. 370-396. <https://psychclassics.yorku.ca/Maslow/motivation.htm>

muncul di usia lanjut. Bimbingan rohani Islam berperan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini dengan memberikan dukungan emosional, spiritual, dan rasa keterhubungan sosial melalui kegiatan keagamaan, dzikir, doa bersama, dan pembinaan iman, sehingga dapat membantu lansia merasa lebih bermakna, diterima, dan tidak sendiri. Dengan demikian, bimbingan rohani menjadi sarana pemenuhan kebutuhan psikologis dan spiritual lansia yang mendukung tercapainya kesejahteraan hidup di usia tua.²⁸

2. Kesepian Lansia

a. Pengertian kesepian

Kesepian adalah perasaan tersisihkan, terpencil dari orang lain karena merasa berbeda dengan orang lain, tersisih dari kelompoknya, merasa tidak diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya, terisolasi dari lingkungan, serta tidak ada seseorang tempat berbagi rasa dan pengalaman. Kondisi ini menimbulkan perasaan tidak berdaya, kurang percaya diri, ketergantungan, dan keterlantaran. Seseorang yang menyatakan dirinya kesepian cenderung menilai dirinya sebagai individu yang tidak berharga, tidak diperhatikan dan tidak dicintai. Rasa kesepian akan semakin dirasakan oleh lanjut usia yang sebelumnya adalah seseorang yang aktif dalam berbagai kegiatan yang menghadirkan atau berhubungan dengan orang banyak.²⁹

Kesepian merupakan suatu keadaan tidak menyenangkan dan

²⁸ Dwiyani Kartikasari, Fitria Handayani, *pemenuhan kebutuhan dasar manusia pada lansia dimensia oleh keluarga*, Jurnal Nursing Studies, vol. 1 no.1, 2012, hlm 176

²⁹ Septiningsih and Na'imah, "Kesepian Pada Lanjut Usia ", 3.

tidak diinginkan oleh seseorang yang ditunjukkan dengan perasaan kehampaan dan kesendirian. Perasaan kesepian dapat terjadi karena terjadi ketidaksesuaian harapan dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Penyebab kesepian Dapat terjadi karena (1) *being unattached* atau dikarenakan seseorang ini tidak memiliki pasangan, tidak memiliki partner seksual, berpisah dari pasangannya, (2) *alienation* atau adanya perasaan yang berbeda seperti tidak dapat dimengerti, tidak ada yang membutuhkan dan ditunjukkan dengan tidak memilikinya teman dekat (3) *being alone* merupakan perasaan kesepian karena tidak adanya penyambutan saat pulang ke rumah (4) *forced isolation* merupakan perasaan kesepian muncul karena akibat diisolasi di dalam rumah, dirawat di rumah sakit sehingga tidak bisa keluar bebas, dan terakhir (5) *dislocation*, kesepian ini akibat seseorang merantau untuk bekerja atau bersekolah. Kesepian merupakan masalah yang paling umum terjadi pada seseorang yang sudah lanjut usia. Kesepian terjadi akibat adanya ketidaksesuaian dengan apa yang diharapkan. Kesepian dapat digolongkan menjadi beberapa tingkat kesepian. Kesepian dapat terjadi dengan rentang tinggi atau rendah. Rentang kesepian ini dapat dinilai secara subyektif oleh seseorang. Kesepian menjadi masalah yang sering terjadi pada lansia karena adanya masalah pada salah satu atau lebih baik pada aspek biologi, psikologi, social atau spiritual. Faktor spiritual dapat menjadi penyebab munculnya perasaan kesepian pada

lanjut usia.³⁰

b. Teori Kesepian

Dalam memahami fenomena kesepian, berbagai ahli psikologi sosial telah mengemukakan teori yang menjelaskan penyebab, bentuk, dan dampaknya terhadap individu. Teori-teori tersebut menjadi landasan penting untuk menganalisis bagaimana kesepian muncul sebagai bagian dari dinamika hubungan sosial dan emosional manusia. Salah satu teori yang banyak digunakan dalam kajian mengenai kesepian, khususnya pada kelompok lanjut usia, adalah teori kesepian yang dikemukakan oleh Robert S. Weiss (1973), yang berfokus pada hubungan sosial dalam memenuhi kebutuhan emosional dan sosial seseorang. Ia berpendapat bahwa kesepian bukanlah hanya sekedar kesendirian fisik, melainkan perasaan yang muncul karena adanya ketidaksesuaian antara jenis hubungan yang diinginkan dan yang benar-benar dimiliki. Weiss mengidentifikasi dua jenis utama kesepian, yang masing-masing berasal dari kegagalan dalam memenuhi kebutuhan sosial tertentu: kesepian emosional dan kesepian sosial.³¹ Kesepian emosional terjadi karena kehilangan hubungan yang intim dan dekat, seperti pasangan hidup atau sahabat dekat, yang memberikan rasa aman dan kedekatan emosional. Sementara itu, kesepian sosial muncul akibat kurangnya jaringan sosial atau kelompok pertemanan yang memberikan rasa memiliki dan

³⁰ Setyowati, Sigit, and Maulidiyah, "Spritualitas Berhubungan dengan Kesepian pada Lanjut Usia"

³¹ Robert Stuart Weiss, "Loneliness: The Experience of Emotional and Social Isolation", (Cambridge: MIT Press, 1974), h. 74

keterlibatan sosial. Weiss menekankan bahwa kedua bentuk kesetaraan ini dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, terutama pada kelompok lansia yang mengalami perubahan sosial dan kehilangan peran sosial dalam kehidupannya.³²

3. Lansia

a. Pengertian Lansia

Masa lanjut usia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat Masa lanjut usia juga fase dimana semua orang mengharapkan bisa menjalani hidup yang tenang, damai dan dapat menikmati masa pensiun bersama orang tercinta dan meluapkan rasa kasih dan sayang. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua lanjut usia bisa mendapatkannya karena memasuki lanjut usia, bukanlah hal mudah yang dapat diterima oleh seseorang dengan perubahan, penurunan dan permasalahan yang terjadi seperti masalah ekonomi, kesehatan, sosial, psikologis, *post power syndrome*, ketidakberdayaan, ketidakbergunaan, dan ketidakbahagiaan.³³

Lanjut usia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60. lanjut usia mengalami berbagai perubahan baik secara fisik, mental maupun sosial. perubahan yang bersifat fisik antara lain adalah penurunan kekuatan

³² vanessa ibanezet al, "social and emotional loneliness in older community dwelling - individuals: the role of socio - demographics", international journal of evironmental research and public healty, vol. 19. (10 desember 2022)

³³ Annisa Rahmania Qurrota a' yun, Penerapan Konseling Islam Untuk Mengatasi Gangguan Kesehatan Mental Pada Lansia, journal society counseling, vol. 1. No. 1, 2023. H 101.

fisik, stamina dan penampilan. hal ini dapat menyebabkan beberapa orang menjadi depresi atau merasa tidak senang saat memasuki masa usia lanjut. mereka menjadi tidak efektif dalam pekerjaan dan peran sosial, jika mereka bergantung pada energi fisik yang sekarang tidak dimilikinya lagi.

Lanjut usia merupakan tahap kehidupan yang seringkali diwarnai oleh berbagai tantangan, khususnya ketika dihadapkan pada kehilangan pendamping hidup. Kehilangan pasangan hidup adalah salah satu peristiwa paling berat yang perlu dihadapi oleh seseorang. Peristiwa ini dapat menimbulkan berbagai macam emosi negatif, seperti kesedihan, kecemasan, kemarahan, dan rasa bersalah.

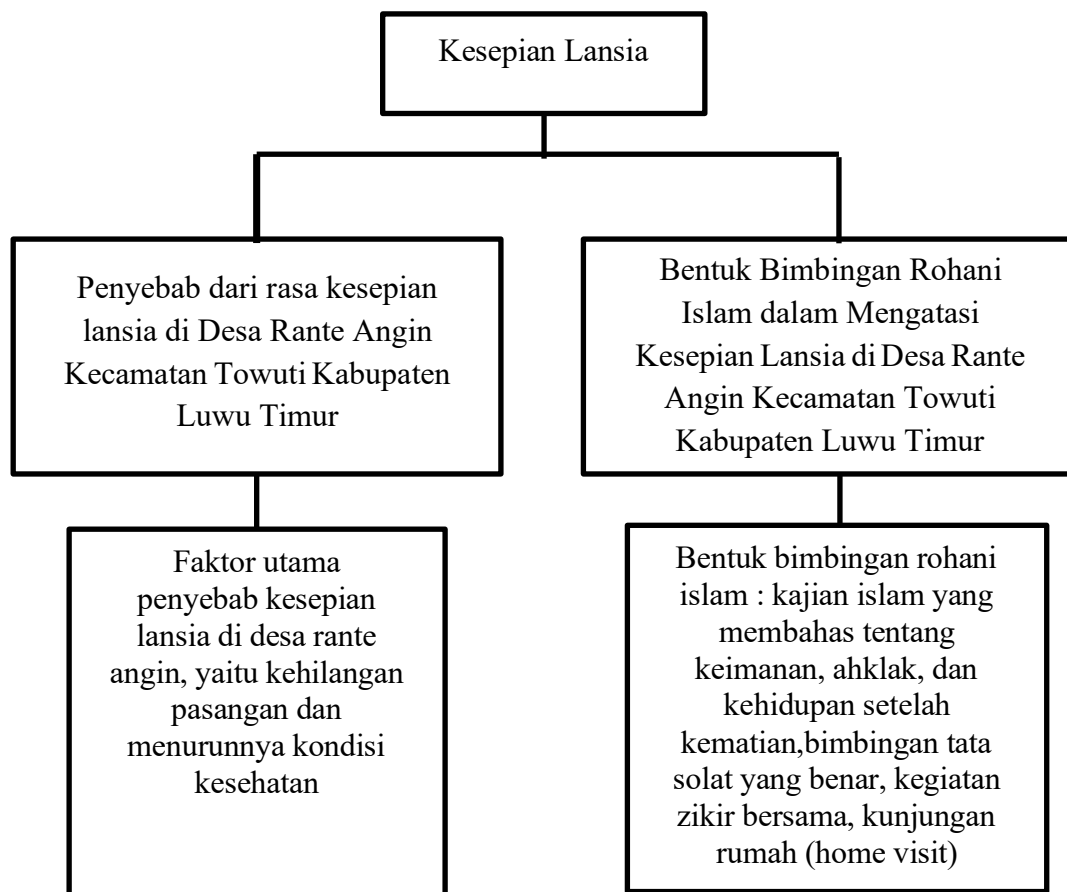
Penerimaan diri menjadi elemen yang signifikan dalam rangka penyembuhan dari kehilangan pasangan hidup. Penerimaan diri dapat membantu seseorang untuk memahami dan menerima situasi yang terjadi, serta untuk mulai menata kembali kehidupannya. Penerimaan diri bukan hanya sekadar konsep psikologis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual.³⁴

Karakteristik lansia yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi individu yang berusia antara 75 hingga 84 tahun, yang secara umum telah memasuki tahap lanjut usia dengan berbagai dinamika fisik dan psikososial. Mayoritas dari mereka beragama Islam, dengan jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Tingkat pendidikan yang dimiliki beragam, mulai dari tidak mengenyam pendidikan formal hingga lulusan

³⁴ Mustikatul Markhamah, "Mengoptimalkan Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia: Pengaruh Bimbingan Islam Dalam Mengatasi Kehilangan Pasangan Hidup", *jurnal al – irsyad al- nafs*, vol. 11. No. 1. 2024. h. 2.

sekolah dasar atau menengah. Secara ekonomi, sebagian besar lansia berada pada kondisi menengah ke bawah, bergantung pada bantuan keluarga atau pensiunan yang terbatas. Selain itu, mereka juga mengalami berbagai keterbatasan fisik, seperti penurunan fungsi penglihatan, pendengaran, serta keterbatasan mobilitas yang berdampak pada aktivitas harian dan interaksi sosial mereka.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir penelitian

Gambaran kerangka pikir tersebut dapat dilihat tujuan dari penelitian yang berjudul “Peran Bimbingan rohani Islam dalam mengatasi kesepian lansia di Desa Rante Angin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur” adalah untuk

mengetahui apa yang menjadi penyebab dari rasa kesepian pada lansia di Desa Rante Angin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur dan bagaimana bentuk bimbingan rohani islam dalam mengatasi kesepian lansia di Desa Rante Angina Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bersifat penemuan. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami pengalaman individu atau kelompok tentang suatu fenomena tertentu.

B. Definisi Istilah

1. Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan rohani Islam adalah suatu proses pembinaan yang dilakukan secara terarah dan berkesinambungan untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi spiritualnya berdasarkan ajaran Islam. Bimbingan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Melalui bimbingan rohani, seseorang dibimbing untuk lebih dekat kepada Allah swt, memahami makna hidup, serta mampu menghadapi berbagai persoalan hidup dengan sikap sabar, ikhlas, dan penuh harapan. Dalam konteks lansia, bimbingan rohani Islam menjadi sarana penting dalam memberikan ketenangan batin, mengurangi kecemasan, dan memperkuat rasa keterhubungan sosial maupun spiritual.

2. Kesepian

Kesepian dalam konteks ini merujuk pada perasaan kesepian dan

isolasi yang dialami oleh lansia yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti kehilangan pasangan hidup dan keterbatasan fisik. kesepian ini seringkali tidak hanya disebabkan oleh kehilangan fisik pasangan hidup, tetapi juga oleh kesulitan untuk menerima kehilangan tersebut sebagai bagian proses dari penuaan.

3. Lansia

Lansia dalam konteks ini merujuk pada individu yang berusia 75-84 tahun, yaitu mereka yang mengalami penurunan mobilitas fisik dan peningkatan prevalensi penyakit kronis. Pada usia ini, resiko kesepian dan depresi juga meningkat signifikan, sehingga memerlukan perhatian dan dukungan yang lebih insentif untuk mempertahankan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rante Angin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur dan waktu penelitian nya kurang lebih 1 bulan dari tanggal 08 Juli sampai dengan 18 Juli 2025

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek adalah sesuatu yang dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Subjek dalam penelitian ini adalah lansia beragama Islam yang berusia antara 75 hingga 84 tahun, terdiri dari laki-laki dan perempuan, yang mengalami keterbatasan fisik seperti menurunnya kekuatan tubuh, pendengaran, atau mobilitas. Lansia tersebut berasal dari latar belakang sosial yang beragam, namun sebagian besar berada pada status sosial menengah ke bawah.

Karakteristik ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang bertujuan mengkaji bagaimana peran bimbingan rohani Islam dapat membantu mengatasi kesepian yang dialami oleh lansia dalam kondisi keterbatasan fisik dan keterbatasan sosial. Sedangkan objek adalah hal yang ingin diketahui lebih dalam melalui penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan melihat langsung peristiwa dari perilaku subjek penelitian atau situasi pada tempat terjadi peristiwa. Teknik pengumpulan data observasi cocok digunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam. Metode ini juga tepat dilakukan pada responden yang kuantitasnya tidak terlalu besar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengamati secara langsung perilaku dan respons lansia selama mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam, guna memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan situasi nyata di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian dengan kata lain wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman,

pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi- terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tingkat kerangka yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur untuk menggali secara mendalam pengalaman dan pandangan lansia mengenai peran bimbingan rohani Islam dalam mengatasi kesepian, dengan melakukan tanya jawab langsung secara tatap muka agar memperoleh data yang lebih kaya dan bermakna.

3. Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulislainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi memberikan wawasan tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti.³⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan, sebagai upaya untuk memperkuat temuan dari hasil observasi dan wawancara.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data ialah sebuah metode yang menampakkan akurasi keyakinan pada suatu informasi yang digunakan. Data yang mempunyai kebenaran yang faktual disinyalir mampu digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Hal yang terkait dengan keabsahan data, yaitu ketepatan,

³⁵ Daruhadi and Sopiati, "Pengumpulan data Penelitian", 4-5.

faktual, kepaduan, dan kepastian data. Pada pengkajian ini metode yang diaplikasikan dalam mencari keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi adalah salah satu dari metode uji kredibilitas keabsahan data, dimana triangulasi merupakan upaya mengkonfirmasi dan meninjau informasi dari banyak sumber dengan beragam upaya dan waktu. Berikut beberapa jenis triangulasi dalam penelitian kualitatif sesuai kebutuhan data.³⁶

1. Triangulasi Sumber

Dalam triangulasi ini Selain responden utama, peneliti juga mewawancarai individu yang bukan merupakan informan utama tetapi memiliki pengetahuan atau keterlibatan langsung dalam konteks permasalahan yang diteliti.. Hal ini dilakukan sebagai teknik triangulasi sumber guna memvalidasi temuan dari wawancara awal. Adapun dalam hal ini peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang serupa kepada informan tambahan dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan hasil yang di dapatkan pada saat wawancara dengan informan utama. Adapun beberapa pertanyaan serupa yang di berikan kepada informan tambahan ini adalah

- a. apakah kegiatan bimbingan rohani islam ini memberikan dampak positif bagi lansia terutama dalam hal mengurangi rasa kesepian
- b. apakah bimbingan rohani islam ini membuat lansia lebih merasa dekat dengan orang lain dan allah swt.

³⁶ Susanto, Risnita, and Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah".

2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi teknik, yaitu dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama melalui metode yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data melalui wawancara mendalam dengan lansia, kemudian memverifikasinya melalui hasil observasi langsung terhadap perilaku sehari-hari lansia serta dokumentasi kegiatan mereka. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan memvalidasi data dari berbagai pendekatan

3. Triangulasi Waktu

Untuk triangulasi waktu ini, Peneliti melakukan wawancara terhadap informan pada beberapa waktu yang berbeda, yaitu pagi, siang, dan sore hari. Hal ini dilakukan untuk melihat konsistensi jawaban informan serta mendapatkan data yang lebih objektif. Pada waktu yang berbeda peneliti memberikan pertanyaan yang memiliki makna yang sama namun dengan narasi yang berbeda. Hal ini dilakukan agar bisa mendapatkan melihat konsistensi informan dan menghasilkan jawaban yang benar. Adapun pertanyaan yang diberikan pada informan adalah

- a. apa yang bapak/ibu lakukan saat merasa kesepian
- b. saat bapak/ibu merasa kesepian apa yang dilakukan agar tidak larut dalam kesepian ini

G. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya

mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, danlainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.³⁷ Adapun teknik analisis yang digunakan yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

4. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

5. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama proses penelitian di lapangan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai menafsirkan makna benda-benda dan mencatat pola-pola yang muncul. Peneliti juga mulai menyusun penjelasan, konfigurasi, serta hubungan sebab akibat yang mungkin terjadi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, terbuka, dan penuh kehati-hatian. Namun, seiring waktu, kesimpulan menjadi lebih jelas, rinci, dan kuat mengakar dalam temuan.

³⁷ Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, januari 2, 2019.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Desa Rante Angin

Pada tahun 1930, desa Rante Angin memiliki sistem pemerintahan berbentuk kepala kampung yang di pimpin oleh bapak Ambe Pangi. Selama periode ini alat transformasi masyarakat masih menggunakan perahu dayung untuk menyebrangi danau towuti. Namun seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan signifikan pada tahun 1940 ketika kepala kampung Ambe Pangi di gantikan oleh Wa'dande. Selain itu alat transformasi mengalami perkembangan dengan adanya penggunaan perahu layar untuk menyebrangi danau towuti. Di tahun berikutnya terdapat periode ketenggangan akibat kedatangan gerombolan DI/TII yang membawa nilai syariat Islam dan berdampak pada pengungsian sebagian sebagai masyarakat wilayah pesisir danau towuti. Pada tahun 1957, desa rante angin telah berubah menjadi kepemimpinan dengan kepala kampung baru yaitu Haji Ambe Indar, yang memimpin kampung ini.

Pada tahun 1960-an desa Rante Angin mengalami perubahan sosial yang signifikan, masyarakat yang sebelumnya mengungsi ke pesisir danau Towuti telah kembali ke desa. Dengan kepala kampung saat itu bapak Haji Ambe Indar di tata ulang, sehingga terbentuk 2 wilayah kecil

yaitu Beau dan Babasalo. Beau memiliki arti kemiri dan bahasa tolaki, sedangkan babasalo berasal dari bahasa toraja yang berarti hilir sungai. Selain pembentukan wilayah baru, kepala kampung juga memimpin pembangunan jalan menuju bantilang, masiku dan larona. Kepala kampung juga mendorong masyarakat untuk menanam ubi dan pisang sebagai makanan tambahan.

Pada tahun 1990, desa Rante Angin menjadi desa induk dan dipimpin oleh Galla yang ditunjuk sebagai kepala desa Rante Angin.

b. Geografis Desa Rante Angin

Desa Rante Angin merupakan salah satu desa yang letaknya sebelah Timur dari kecamatan Towuti dengan luas 64 km². Secara geografis desa Rante Angin merupakan daerah dataran pesisir danau Towuti dan memiliki lahan persawahan serta perkebunan khususnya perkebunan merica/lada. Desa Rante Angin berada dalam zona pesisir danau. Sebelah Utara berbatasan dengan Sulawesi Tenggara sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bantilang sebelah Timur berbatasan dengan Desa Masiku dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Loeha dan Mahalona terbagi dalam dua Dusun dengan jumlah penduduk Desa Rante Angin 2102 jiwa, dengan jumlah laki-laki 1086 jiwa dan perempuan 1016 jiwa. masyarakat Rante Angin mayoritas suku Bugis Luwu dan Toraja serta lainnya dengan adat istiadat yang menonjol adalah Budaya Luwu dan Toraja. Sementara agama dan penganut kepercayaan adalah hampir semua masyarakatnya beragama Islam. Masyarakat Desa

Rante Angin terdiri dari berbagai profesi tetapi yang lebih dominan Petani dan Pekebun Merica/Lada, pedagang, nelayan, Wiraswasta, PNS, peternak, dan lain-lain. Penduduk desa rante angin dengan jumlah 2102 jiwa, dengan angka 1086 jiwa laki-laki dan 1016 jiwa perempuan. Penduduk desa ini memiliki regresi penduduk yang ada dan teratur. Jumlah kepala keluarga sebanyak 659 KK. Mayoritas mata pencaharian masyarakat desa ini adalah berkebun, nelayan, dan wiraswasta.

Dengan keadaan geografisnya desa Rante Angin memiliki potensi yang dapat di kembangkan, terutama pada sektor pertanian dan perikanan, mengingat lokasinya yang dekat danau Towuti. Selain itu upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha-usaha wiraswasta juga dapat menjadi salah satu prioritas untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk desa Rante Angin.

c. Fasilitas Desa

Fasilitas desa adalah infrastruktur dan layanan yang disediakan oleh pemerintah desa atau lembaga lainnya untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan penduduk di wilayah desa. Fasilitas desa bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mendukung pembangunan secara keseluruhan di tingkat desa. desa Rante Angin memiliki beberapa fasilitas tersedia untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan masyarakat. Beberapa fasilitas yang ada di desa Rante Angin :

Tabel 4.1 Fasilitas Di Desa Rante Angin

No.	Fasilitas	Jumlah
1	Masjid	3 unit
2	Taman Kanak-Kanak (Tk Nurul Ilmi Dan Tk Al- Istiqamah)	2 unit
3	Sekolah Dasar	1 unit
4	Tpa (Taman Pendidikan Al -Quran	1 unit
5	Pustu	1 unit
6	Lapangan Bola	1 unit
7	Pesantren	1 unit
8	Aula Sebaguna	1 unit

d. Jumlah dan Kondisi Lansia

Dari data yang telah peneliti terima Jumlah lansia di Desa Rante Angin tercatat sebanyak 58 orang yang terbagi dalam tiga golongan lansia. Golongan pertama adalah *young old* (lansia awal) yang berusia 60–74 tahun, umumnya masih cukup aktif secara fisik. Golongan kedua adalah *middle old* (lansia madya) berusia 75–84 tahun, yang mulai menunjukkan penurunan dalam kemampuan fisik maupun sosial. Sementara itu, golongan ketiga yaitu *oldest old* (lansia lanjut) berusia 85 tahun ke atas, umumnya memerlukan perhatian serta pendampingan lebih intensif karena keterbatasan fisik dan kesehatan. Pembagian ini penting untuk memahami kebutuhan serta pendekatan bimbingan rohani yang sesuai dengan kondisi masing-masing kelompok lansia.

Dalam kajian gerontologi, lansia diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu *young old* (60–74 tahun), *middle old* (75–84 tahun), dan

oldest old (≥ 85 tahun), sedangkan dalam menurut WHO menggunakan pembagian usia yaitu *Middle age*: 45–59 tahun, *Elderly* (lansia awal): 60–74 tahun, *Old* (lansia tua): 75–89 tahun, *Very old* (usia sangat tua): ≥ 90 tahun. Pembagian ini penting karena kondisi fisik, psikologis, dan sosial yang berbeda akan memengaruhi kebutuhan dan efektivitas intervensi. Lansia yang lebih muda umumnya masih memiliki kapasitas fisik dan jejaring sosial yang lebih baik, sedangkan lansia yang lebih tua cenderung mengalami keterbatasan fisik, penurunan kognitif, serta penyusutan jaringan social. Dengan demikian, strategi penanganan kesepian pada lansia harus disesuaikan berdasarkan kelompok usia tersebut.³⁸ Pada kelompok *young old*, intervensi pengurangan kesepian lebih efektif bila berbasis komunitas dan aktivitas produktif. Lansia pada usia ini umumnya masih memiliki mobilitas yang memadai sehingga dapat mengikuti kegiatan sosial, olahraga ringan, atau kelompok hobi yang melibatkan interaksi sosial secara rutin. Dukungan keluarga, teman sebaya, dan pelatihan pemanfaatan teknologi komunikasi (misalnya media sosial atau video call) terbukti membantu menjaga keterhubungan sosial. Kegiatan semacam ini dapat mencegah timbulnya rasa kesepian dan mempertahankan kesehatan mental.³⁹

Kelompok *middle old*, mobilitas mulai menurun dan prevalensi

³⁸ fan wu, yu Sheng" differences in social isolation between young old elderly in urban areas of Beijing, China: A cross - sectional study." *internasional journal of nursing sciences*. vol.7. 2020: 49-53.

³⁹ Paul G. Shekelle et al., "Interventions to Reduce Loneliness in Community-Living Older Adults: a Systematic Review and Meta-analysis" *J Gen Intern Med*, vol. 36, no 6., (2023)

penyakit kronis meningkat. Intervensi yang efektif biasanya bersifat lebih sederhana, dekat dengan tempat tinggal, dan berbasis dukungan emosional. Program kunjungan rumah, kelompok diskusi kecil, kegiatan spiritual atau keagamaan, serta layanan konseling psikologis menjadi pendekatan yang relevan. Penelitian global menunjukkan bahwa risiko kesepian dan depresi pada kelompok usia ini meningkat dibanding kelompok *young old*, sehingga membutuhkan pendampingan yang lebih intensif dan fleksibel.⁴⁰ Dan Kelompok yang terakhir yaitu kelompok *oldest old*, keterbatasan fisik, kognitif, dan sosial semakin nyata. Banyak lansia pada usia ini tinggal di rumah perawatan atau membutuhkan bantuan caregiver. Intervensi kesepian untuk kelompok ini lebih fokus pada dukungan personal berbasis rumah atau institusi, seperti terapi musik, reminiscence therapy, terapi hewan, serta interaksi sosial terstruktur yang difasilitasi oleh perawat atau relawan. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan caregiver informal maupun formal dapat mengurangi isolasi sosial dan meningkatkan kualitas hidup lansia sangat tua.⁴¹ Perbedaan strategi penanganan kesepian pada tiga kelompok usia lansia menunjukkan bahwa kebutuhan mereka berubah seiring bertambahnya usia. Lansia *young-old* lebih sesuai mengikuti program berbasis komunitas yang aktif serta pelatihan teknologi. Lansia *middle-old* membutuhkan dukungan

⁴⁰ Hanna Ristolainen et al, "effects of participatory group-based care management on well being of older people living alone : a randomized controlled trial" *Archives of Gerontology and Geriatrics*, no.89., (2020)

⁴¹ Dominique Autschbach, Anika Hagedorn and Margareta Halek, "Addressing loneliness and social isolation through the involvement of primary and secondary informal caregivers in nursing homes: a scoping review", *BMC Geriatrics*, vol 24. no. 552, (2024)

emosional dan aktivitas yang berlokasi dekat rumah atau dalam kelompok kecil. Sementara itu, lansia *oldest-old* memerlukan intervensi yang bersifat individual, intensif, serta berfokus pada layanan perawatan dengan keterlibatan caregiver. Pendekatan yang disesuaikan ini tidak hanya membantu mengurangi kesepian tetapi juga memperkuat kesejahteraan psikososial secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini peneliti fokus pada golongan lansia kategori *middle old* yang berusia antara 75 hingga 84 tahun. Kelompok ini dipilih karena umumnya mulai mengalami penurunan fisik dan psikologis yang signifikan, sehingga lebih rentan terhadap perasaan kesepian, keterasingan, dan penurunan kualitas hidup. Lansia pada usia ini sering kali mengalami keterbatasan dalam beraktivitas, kehilangan pasangan hidup, serta minimnya interaksi sosial, yang membuat mereka membutuhkan dukungan spiritual dan emosional yang lebih intens. Oleh karena itu, penelitian ini menitik beratkan pada bagaimana bimbingan rohani Islam dapat menjadi sarana untuk menguatkan kembali semangat hidup, memberikan ketenangan batin, serta mempererat hubungan sosial bagi lansia pada kelompok usia tersebut.

2. Deskripsi Informan Penelitian

Dalam Bab IV ini dijabarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada keenam informan terkait Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Mengatasi Kesepian Lansia di Desa Rante Angin.

a. Data Informan

Tabel 4.2 Nama-Nama Informan

Nama	Kategori	Umur	Jenis kelamin	Tinggal bersama
IN	Pembimbing Rohani	34	Perempuan	Keluarga
HY	Pembimbing Rohani	26	Perempuan	Keluarga
BU	Lansia	75	Laki-Laki	Sendiri
HT	Lansia	76	Perempuan	Cucu
IL	Lansia	78	Perempuan	Anak
TL	Lansia	79	Perempuan	Cucu
LE	Lansia	81	Laki-Laki	Sendiri
HS	Lansia	84	Perempuan	Anak

b. Profil Informan

1) Pembimbing rohani Islam pertama

Ibu IN, seorang wanita berusia 34 tahun merupakan seorang guru di SD Rante Angin, selain menjadi seorang guru ibu in adalah seorang pembimbing bimbingan rohani Islam yang sangat peduli dengan kesejahteraan lansia di desa. Selain mengajar anak-anak di sekolah, Ibu In juga aktif memberikan bimbingan rohani kepada lansia, membantu mereka mengatasi kesepian dan meningkatkan kualitas hidup melalui pendekatan spiritual. Dengan kesabaran dan kasih sayangnya, Ibu IN menjadi sosok yang sangat dihormati dan dicintai oleh masyarakat, terutama lansia di Desa Rante Angin, yang membuatnya menjadi contoh bagi kita semua dalam memberikan

perhatian dan kepedulian kepada mereka yang membutuhkan.⁴²

2) Pembimbing rohani Islam kedua

Ibu Hy, seorang wanita berusia 26 tahun, adalah seorang aparat desa yang berdedikasi di Desa Rante Angin. Selain menjabat sebagai anggota BPD, Ibu Hy juga aktif sebagai pembimbing bimbingan rohani Islam, membantu masyarakat, terutama lansia, mengatasi kesepian dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan latar belakang pendidikan Sarjana S.Sos di bidang Bimbingan dan Konseling (BK), Ibu Hy mengimplementasikan ilmu yang didapatkan untuk memberikan bimbingan spiritual dan konseling kepada masyarakat, dengan demikian ibu HU menjadi sosok yang bermanfaat bagi orang lain di desa.⁴³

3) Informan pertama

Informan dengan inisial BU adalah seorang laki-laki berusia 75 tahun yang telah lama bercerai dengan istrinya dan kini menjalani hidup seorang diri. Perceraian yang terjadi di masa lalu membuat BU harus terbiasa dengan kesendirian, tanpa kehadiran pasangan hidup yang mendampingi hari-harinya. Sejak saat itu, ia hidup mandiri di rumah kecil miliknya, tanpa banyak interaksi dengan anggota keluarga karena anaknya tinggal jauh dan jarang berkunjung. Kesendirian ini kerap membuat BU merasa sepi, terutama saat waktu-waktu luang tiba atau ketika melihat tetangga hidup bersama keluarganya.

⁴² IN, Pembimbing Rohani Islam, *Wawancara* 17 Juli 2025

⁴³ HY, Pembimbing Rohani Islam, *Wawancara* 18 Juli 2025

Untuk mengisi kesehariannya, BU biasanya pergi ke kebun yang tak jauh dari rumahnya. Berkebun menjadi aktivitas rutin yang tidak hanya memberikan kesibukan, tetapi juga ketenangan batin. Ia merawat tanamannya dengan sabar dan tekun, merasa bahwa kebun adalah tempat di mana ia bisa melupakan sejenak rasa kesepian yang menyelimuti hidupnya. Aktivitas ini sekaligus menjadi bentuk pelarian dari kesunyian hidup sendiri, serta sarana bagi BU untuk tetap merasa produktif dan berguna meskipun tidak lagi muda.⁴⁴

4) Informan kedua

Informan kedua dengan inisial HT adalah seorang perempuan berusia 76 tahun yang telah kehilangan suaminya untuk selamanya. Kepergian suami yang selama ini menjadi pendamping hidup dan teman berbagi dalam suka maupun duka menyisakan luka mendalam bagi HT. meski telah berlalu sejak lama, rasa kehilangan itu masih sering hadir dalam kesendiriannya, terutama ketika mengenang masa-masa mereka bersama. Saat ini HT tinggal bersama cucunya yang telah menjadi teman sehari-harinya, meskipun cucunya akan segera melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Perasan khawatir akan kesepian mulai muncul kembali di benak HT ketika membayangkan akan kembali sendiri di rumah setelah cucunya pergi.

Untuk mengisi waktu luang sekaligus menambah penghasilan, HT menjalani kesehariannya dengan berjualan berbagai macam

⁴⁴ BU, Lansia, *Wawancara* 8 Juli 2025

kebutuhan pokok atau sembako. Aktivitas ini tidak hanya membantu secara ekonomi, tetapi juga menjadi sarana bagi HT untuk tetap berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan menjaga semangat hidup. Ia melayani pembeli dengan ramah dan penuh semangat, menunjukkan bahwa di balik kesederhanaannya dan kesendiriannya, HT masih memiliki semangat yang kuat untuk bertahan dan menjalani hari-hari dengan penuh makna. Usaha kecil ini mejadi salah satu cara HT untuk tetap merasa berguna dan tidak terjebak dalam rasa sepi akibat kehilangan dan perubahan dalam hidupnya.⁴⁵

5) Informan ketiga

Informan dengan inisial IL adalah seorang perempuan berusia 78 tahun yang kini menjalani masa tuanya tanpa kehadiran suaminya yang telah meninggal dunia. Kehilangan pasangan hidup menjadi pengalaman yang sangat berat bagi IL, mengingat selama puluhan tahun mereka telah hidup bersama dan saling berbagi suka duka. Sejak kepergian sang suami, IL sering merasakan kesepian, terutama saat malam tiba. Meskipun begitu, IL tetap berusaha tegar dan menajalani hidup dengan penuh kesabaran serta keikhlasan

Saat ini IL tinggal bersama salah satu anaknya yang dengan penuh kasih sayang merawat dan menemaninya. Untuk mengisi waktu dan menjaga semnagat hidup, keseharian IL dihabiskan dengan berjualan sayur mayur dan beberapa jenis buah di sekitar rumah.

⁴⁵ HT, Lansia, *Wawancara* 10 Juli 2025

Aktivitas ini bukan hanya menjadi sumber penghasilan tambahan, tetapi juga menjadi cara IL untuk tetpa berinteraksi dengan tetangga dan lingkungan sekitar. Melalui kegiatan tersebut, IL merasa lebih bermanfaat dan tidak terlalu larut dalam kesepian akibat kehilangan pasangan hidupnya.⁴⁶

6) Informan keempat

Informan dengan inisial TL adalah seorang lansia perempuan berusia 79 tahun yang kini tinggal bersama cucunya. Sejak suaminya meninggal dan anak-anaknya merantau untuk bekerja, TL memilih menetap di rumah bersama cucunya yang masih sekolah. Kehidupan sehari-hari TL banyak di habiskan di rumah, mulai dari engrus pekerjaan ringan seperti memasak sederhana, membersihkan rumah, hingga menemani cucunya belajar. Kondisi ini membuat TL jarang berinteraksi dengan lingkungan luar sehingga aktivitasnya cenderung terbatas pada tetangga.

Di usianya yang hamper delapan dekade, TL terlihat berusaha mempertahankan kemandirianya meskipun secara fisik mulai mengalami penurunan stamina. Rutinitasnya yang lebih banyak di rumah memberikan waktu bagi TL untuk beristirahat, dan beribadah. Namun, keterbatasan interaksi sosial dan ativitas fisik membuatnta beresiko mengalami kesepian serta penurunan kesehatan mental. Peran cucu yang tinggal bersamanya menjadi sumber dukungan

⁴⁶ IL, Lansia, *Wawancara* 11 Juli 2025

emosional bagi TL, sekaligus menjadi alasan utama bagi TL untuk tetap bersemangat menjalani masa tuanya meskipun dalam lingkup rumah yang sederhana.⁴⁷

7) Informan kelima

Informan dengan inisial LE adalah seorang laki-laki berusia 81 tahun yang kini menjalani masa tuanya seorang diri setelah di tinggal wafat oleh istrinya. Kehilangan pasangan hidup menjadi pukulan berat bagi LE, mengingat mereka telah menjalani kehidupan rumah tangga bersama dengan penuh kebersamaan dan saling mendukung. Sejak kepergian istrinya, LE merasakan kekosongan yang dalam, terlebih karena anak-anaknya telah berkeluarga dan tinggal di tempat yang berbeda. Rasa sepi kerap menyelimuti hari-harinya, terutama saat malam tiba atau saat teringat momen-momen bersama sang istri.

Saat ini, LE tinggal sendiri di sebuah rumah kecil yang sederhana, jauh dari keramaian. Kehidupannya yang sunyi membuatnya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah atau sekedar jalan-jalan untuk mencari udara segar. Meski demikian, LE tetap berusaha mandiri dan tidak ingin terlalu bergantung pada orang lain. sesekali berbicara dengan tetangga yang mampir, dan berharap agar keluarganya sesekali datang berkunjung untuk mengurangi rasa sepi yang kian mendalam.⁴⁸

⁴⁷ TL, Lansia, *Wawancara* 12 Juli 2025

⁴⁸ LE, Lansia, *Wawancara* 13 Juli 2025

8) Informan keenam

HS adalah seorang lansia perempuan berusia 84 tahun yang telah ditinggal oleh suaminya untuk selamanya. Kepergian sang suami membawa duka yang mendalam bagi HS, karena selama bertahun-tahun mereka mereka menjalani kehidupan rumah tangga dengan saling menopang dan berbagi kasih sayang. Kehilangan tersebut meninggalkan kekosongan emosional yang sulit tergantikan, apalagi di usia senja dimana kebutuhan akan kehadiran orang terdekat semakin besar. Kini HS tinggal bersama anak perempuannya yang merawatnya dengan penuh perhatian, meskipun rasa rindu terhadap suaminya masih kerap datang.

Keseharian HS lebih banyak dihabiskan di rumah karena keterbatasan fisik dan usianya yang sudah lanjut. Ia menjalani hari-harinya dengan duduk di rumah, beristirahat, dan saling berbincang dengan anaknya atau tetangga yang datang berkunjung. Aktivitas yang terbatas membuatnya lebih banyak merenung dan mengenang masa lalu, sehingga perasaan sepi terkadang tidak dapat dihindari. Namun, kehadiran anak perempuannya memberikan kenyamanan tersendiri bagi HS, karena ia merasa masih ada yang peduli dan memperhatikannya di tengah kesendirian yang ia rasakan setelah kehilangan pasangan hidup.⁴⁹

⁴⁹ HS, Lansia, wawancara 14 juli 2025

3. Kesenian Lansia di Desa Rante Angin Kecamatan Towuti

Kesenian merupakan salah satu permasalahan psikososial yang sering dialami oleh lansia seiring dengan bertambahnya usia. Pada tahap kehidupan ini, lansia mengalami berbagai perubahan signifikan, baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial, yang dapat memengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Perubahan tersebut, seperti menurunnya kondisi kesehatan, berkurangnya interaksi sosial, kehilangan orang-orang terdekat, serta keterbatasan dalam beraktivitas, sering kali menyebabkan lansia merasa terisolasi dan tidak lagi memiliki peran yang berarti dalam lingkungan sekitar. Kondisi inilah yang kemudian menjadi latar belakang mengapa banyak lansia mengalami kesepian, meskipun mereka tidak selalu hidup sendirian secara fisik.

Kesenian dalam konteks lansia adalah kondisi emosional yang dirasakan ketika seseorang merasa terpisah, tidak terhubung, atau kehilangan kedekatan dengan orang lain, meskipun secara fisik mungkin tidak sepenuhnya sendiri⁵⁰. Pada usia lanjut, kesepian tidak hanya sekadar tidak adanya teman bicara, tetapi lebih pada perasaan hampa, tidak dibutuhkan, dan tidak berarti. Perasaan ini muncul ketika kebutuhan akan hubungan sosial yang hangat dan bermakna tidak terpenuhi. Lansia yang merasa kesepian kerap mengalami kekosongan emosional yang mendalam, bahkan dalam lingkungan yang ramai sekalipun.

Seperti ungkapan lansia IL

⁵⁰ Tiilikainen and Seppänen, *Lost and Unfulfilled Relationships behind Emotional Loneliness in Old Age*.

“biar masih ada anakku, tapi lainmi rasanya sejak suamiku tidak ada. anak-anakku kadang datang jenguk, tapi ndak tiap hari. Kalau malam, sering sekali rasa sepi. Karena pasangan hidup itu ndak bisa diganti sama siapapun biar ada anakta lain juga di rasa kalau pasanganta tidak ada”⁵¹

lansia HT juga mengungkapkan

“Jujur saja, sekarang saya itu seringka merasa sendirian. Dulu, masih ada teman cerita-cerita, tetangga yang sering singgah, tapi sekarang tidak adami jadi ku rasa sepi sekaligus. Kadang saya duduk lama di teras, cuma lihat jalanan, Anak-anak juga jarang pulang, sibuk semuami. Biasa ku pikir-pikir na ingat ji ka kah anakku. Karena hari-hariku seperi hampa sekali tidak teman tidak ada yang tanya-tanya kabarku. Ku rasa seperi tidak bermakna mi hidupku”⁵²

Dari ungkapan IL dan HT dapat diketahui bahwa salah satu faktor dari kesepian yang ia rasakan adalah tidak memiliki teman (sendiri), dengan perasaan kesepian yang dirasakan oleh IL dan HT kadang HT berfikir bahwa apakah kehidupannya ini masih bermakna.⁵³

Kesepian dalam konteks lansia merupakan kondisi kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan jumlah orang di sekitar mereka, tetapi juga dengan kualitas hubungan yang mereka miliki. Jika tidak ditangani, kesepian dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, hingga berdampak pada kesehatan fisik lansia. Oleh karena itu, penting untuk memahami bentuk dan penyebab kesepian ini agar dapat memberikan dukungan yang tepat kepada para lansia.

Lansia yang mengalami kesepian umumnya menghadapi berbagai perubahan yang menyeluruh, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial.

⁵¹ IL, lansia, wawancara 11 juli 2025

⁵² HT, lansia, wawancara 14 juli 2025

⁵³ Ibáñez-del Valle et al., “Social and Emotional Loneliness in Older Community Dwelling-Individuals.”

Seiring bertambahnya usia, lansia mengalami penurunan fungsi fisik yang merupakan proses alamiah dalam kehidupan. Beberapa perubahan fisik yang umum terjadi antara lain melemahnya otot dan sendi, berkurangnya kepadatan tulang, serta penurunan kemampuan sensorik seperti penglihatan dan pendengaran. Kondisi ini membuat lansia lebih mudah merasa lelah, sulit bergerak, dan rentan terhadap berbagai penyakit degeneratif seperti osteoporosis, radang sendi, atau tekanan darah tinggi. Bagi lansia yang mengalami kesepian, perubahan fisik ini dapat menjadi lebih berat karena tidak adanya pendamping atau sistem dukungan yang membantu mereka menghadapi keterbatasan tersebut.⁵⁴

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh LE salah satu lansia yang mengalami perubahan dalam hidupnya secara fisik.

“sekarang itu lemah sekali mi ka nak beda dengan waktu masih muda, dulu itu masih kuat angkat-angkat barang, jalan pergi kebun, tapi sekarang huu baru menyapu di depan rumah langsung capek, sakit belakang, sakit kaki kalau lama berdiri. Itumi di rumah terus ji ka saya nak karena tidak mampu mi pergi –pergi jauh cepat sekali capek. Begitu mi nak kalau tua mi ki ndk ada betul mi tenaga ta. Itu saja kalau duduk lama pas mau berdiri pusing ku rasa ku pegang kasian biasa itu tiang rumah supaya bias ka berdiri. Kalau datang cucuku tinggal bermalam di rumah enak lagi ku rasa karena ada temani ka ada lagi bantu ka bersihkan rumah jadi tidak capek- capek ka lagi kerja sendiri nak⁵⁵”

HS juga mengungkapkan bahwa

“Kalau tua miki nak tidak mi di bisa kerja semua itu apa- apa karena sakit-sakit mi di rasa kurang mi tenaga ta tidak seperti kalau masi muda ki “. ⁵⁶

⁵⁴ Carla M. et al, “ kesepian pada lansia : prediktor penurunan fungsional dan kematian” JAMA internal medicine, vol. 172. No. 14 (juli 2012)

⁵⁵ LE lansia , *Wawancara*, 15 Juli 2025

⁵⁶ HS lansia, *wawancara* 14 juli 2025

Dari ungkapan informan HS dan LE, penurunan fisik seperti melemahnya otot dan sendi, berkurangnya kepadatan tulang, serta penurunan kemampuan sensorik menjadi faktor munculnya kesepian terhadap lansia, karena dengan penurunan fisik yang dialaminya mengakibatkan lansia jarang berinteraksi dengan orang disekitar.

Keterbatasan fisik secara langsung memengaruhi kemampuan lansia untuk terlibat dalam aktivitas sosial dan fisik di lingkungan sekitarnya. Ketika tubuh tidak lagi sekuat dulu, lansia cenderung enggan untuk keluar rumah atau berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat karena takut jatuh, merasa tidak mampu, atau malu dengan kondisinya. Akibatnya, mereka semakin terisolasi dan terputus dari interaksi sosial, keterbatasan beraktivitas, yang memperparah rasa kesepian yang mereka rasakan. Keengganan untuk bergerak juga berdampak pada menurunnya kebugaran tubuh, yang membuat siklus keterbatasan fisik dan kesepian semakin sulit diputus.

BU salah satu lansia mengungkapkan

“Iye', sejak almarhuma istri pergi, tentu sedih ... Tapi bukan Cuma itu ji yang buat saya rasa sepi. Sekarang ini kurasa makin jarang ka bicara sama orang. Anak-anak sibuk mi kerja, tetangga-tetangga banyak mi yang pindah, ada juga yang sudah meninggal. Teman - teman seusiaku, satu per satu juga sudah tidak ada. Kadang satu hari penuh, tidak ada orang yang datang atau saya ajak bicara. Rumah sunyi mi, sepi sekali. Dulu itu, tiap pagi ada saja yang datang, duduk-duduk di teras sambil bercerita. Sekarang? Paling suara TV ji yang saya dengar. Rasanya ini hidup, tapi seperti tidak ada yang lihat.”⁵⁷

⁵⁷ BU lansia, wawancara, 16 juli 2025

Dari ungkapan informan BU selain dari hilangnya pasangan hidup yang mejadi faktor kesepian yang ia rasakan adalah karena kurangnya interaksi dengan orang lain. LE menyadari kurangnya interaksi dengan sesalam di karenakan karena kodisi fisiknya yang sudah berkurang yang mengakibtakan BU hanya bisa menghabiskan banyak waktu hanya di rumah saja.

Di Desa Rante Angin, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur, fenomena kesepian pada lansia menjadi semakin nyata seiring dengan minimnya interaksi sosial dan perhatian dari lingkungan sekitar. Banyak lansia di desa ini yang tinggal terpisah dari anak-anak mereka. Kondisi geografis desa yang terpencil, akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan dan sosial, serta kurangnya aktivitas komunitas bagi lansia, membuat mereka semakin terisolasi secara sosial dan emosional. Selain itu, keterbatasan ekonomi yang dialami sebagian besar lansia di desa tersebut, ditambah dengan kondisi fisik yang melemah, membuat mereka hanya bisa beraktivitas di sekitar rumah tanpa dukungan yang memadai. Dalam konteks lokal ini, perasaan kesepian tidak hanya muncul dari dalam diri lansia, tetapi juga diperkuat oleh lingkungan sosial dan struktur keluarga yang kurang mendukung keberadaan mereka secara emosional maupun fungsional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa di Desa Rante Angin, kesepian yang dialami lansia bukan sekadar masalah perasaan semata, melainkan dapat menimbulkan berbagai dampak serius yang memengaruhi kesehatan dan kualitas hidup mereka secara menyeluruh. Kesepian yang dialami oleh lansia

dapat menimbulkan dampak serius yang mencakup aspek psikologis, fisik, dan sosial. Secara psikologis, kesepian dapat memicu perasaan sedih berkepanjangan, kecemasan, hingga depresi, yang mengganggu kestabilan emosi dan menurunkan semangat hidup. Dari sisi fisik, lansia yang kesepian cenderung mengalami gangguan tidur, penurunan daya tahan tubuh, serta peningkatan risiko penyakit kronis seperti tekanan darah tinggi dan penyakit jantung. Sementara itu, secara sosial, kesepian membuat lansia menarik diri dari lingkungan sekitar, kehilangan minat untuk berinteraksi, dan merasa tidak lagi memiliki peran dalam masyarakat. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan memperburuk kondisi lansia secara menyeluruh, sehingga kesepian bukan hanya persoalan emosional, tetapi juga masalah kesehatan dan sosial yang harus mendapat perhatian serius.

4. Bentuk Bimbingan Rohani Islam dalam mengatasi Kesepian Lansia di Desa Rante Angin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur

Bimbingan rohani Islam merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual, khususnya bagi kelompok lansia yang rentan mengalami perasaan kesepian dan penurunan semangat hidup. Melalui berbagai kegiatan keagamaan, bimbingan ini tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ikatan sosial dan emosional lansia dengan lingkungan sekitarnya.

Bentuk bimbingan rohani Islam yang diberikan kepada lansia di Desa Rante Angin dilakukan secara beragam dan menyentuh aspek spiritual

serta emosional para lansia. Pembimbing rohani di desa ini memberikan kajian Islam secara berkala yang membahas tentang keimanan, akhlak, dan kehidupan setelah mati, guna memperkuat keyakinan dan ketenangan batin lansia. Selain itu, mereka juga membimbing tata cara salat dengan benar, termasuk memberikan pemahaman tentang salat bagi lansia yang memiliki keterbatasan fisik contohnya lansia yang sudah tidak mampu berdiri, maka diberikan bimbingan tata cara shalat dalam keadaan duduk . Kegiatan zikir bersama dilaksanakan untuk menumbuhkan ketenangan jiwa dan mempererat hubungan dengan Allah Swt. Tidak hanya itu, pembimbing juga melakukan kunjungan rumah kepada lansia yang tidak dapat menghadiri majelis bimbingan, sebagai bentuk kepedulian dan pendekatan personal yang membantu mengurangi rasa sepi dan meningkatkan semangat spiritual lansia di masa tua mereka.

Salah satu pembimbing rohani Islam di Desa Rante Angin menyampaikan bahwa mereka sering melakukan kunjungan dari rumah ke rumah. sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu HY Salah satu pembimbing rohani islam.

“Biasanya kalau ada lansia yang tidak bisa datang, kami usahakan datang ke rumahnya, sekedar menemani, ajak zikir bareng, atau cerita-cerita tentang agama supaya mereka tidak merasa sendiri.”⁵⁸

Kunjungan ini menjadi salah satu bentuk perhatian dan kepedulian agar para lansia tetap merasa diperhatikan dan tetap mendapat bimbingan rohani meskipun tidak bisa ikut kegiatan secara langsung di tempat umum.

⁵⁸ HY Pembimbing Rohani, *Wawancara*, 17 dan 18 Juli 2025

Lansia TL mengungkapkan

“Biasa kalau datang itu ibu HY dengan temannya enak – enak lagi ku rasa karena ada temanku cerita jadi tidak di rasa itu sepi nya rumah biasa itu kalau datang langsung itu duduk di sampingku na urut-urut ka.”⁵⁹

Peran pembimbing bimbingan rohani Islam dalam mengatasi kesepian lansia di Desa Rante Angin sangatlah signifikan dan menyentuh berbagai aspek kehidupan para lansia, baik secara spiritual maupun sosial. Salah satu peran utama pembimbing adalah sebagai pendengar dan penasihat spiritual yang hadir dalam kehidupan lansia untuk memberikan ruang curhat dan dukungan batin. Dalam interaksi sehari-hari, para pembimbing sering meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan kesah para lansia, mulai dari masalah keluarga, kesehatan, hingga perasaan sepi yang sering menghampiri. Dengan sikap empati dan pendekatan yang penuh kasih, pembimbing tidak hanya menjadi tempat bercerita, tetapi juga memberikan nasihat-nasihat keagamaan yang menenangkan jiwa dan menumbuhkan rasa ikhlas dalam menghadapi takdir hidup.

Pembimbing juga berperan sebagai penghubung antara lansia dan masyarakat sekitar. Banyak lansia yang merasa terpinggirkan karena keterbatasan fisik atau kurangnya interaksi sosial, sehingga kehadiran pembimbing menjadi jembatan untuk kembali menjalin hubungan sosial yang sehat. Melalui kegiatan bimbingan seperti pengajian bersama, zikir, dan kunjungan rumah, para lansia diajak untuk lebih aktif berinteraksi dengan sesama, merasa diperhatikan, serta kembali menjadi bagian dari kehidupan

⁵⁹ TL lansia, wawancara 10 dan 12 juli 2025

masyarakat. Peran ini sangat penting dalam mengurangi rasa keterasingan yang sering dialami lansia dan membangun kembali semangat hidup melalui hubungan sosial yang hangat dan penuh kepedulian.

Pembimbing juga berperan sebagai motivator dan penguat keimanan bagi para lansia. Dalam setiap bimbingan, para pembimbing senantiasa memberikan motivasi untuk tetap mendekatkan diri kepada Allah Swt. meskipun usia sudah lanjut. Mereka menanamkan nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, serta harapan akan pahala dan kasih sayang Allah di masa tua. Para lansia pun merasa lebih semangat untuk menjalankan ibadah seperti salat, zikir, dan membaca Al-Qur'an karena didorong dan dibimbing dengan penuh perhatian. Peran ini sangat penting dalam menjaga kestabilan spiritual para lansia, sekaligus memberikan kekuatan batin yang membantu mereka menghadapi kesendirian dengan lebih tenang dan penuh keyakinan.

Pembimbing bimbingan rohani Islam di Desa Rante Angin telah menjadi sosok penting yang hadir bukan hanya sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai sahabat, penghubung sosial, dan sumber kekuatan batin bagi para lansia. Peran ini terbukti mampu mengurangi rasa kesepian yang dialami lansia dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara menyeluruh.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh ibu IN salah satu pembimbing rohani islam.

“di sini itu kami bukan Cuma datang ji kasi kajian lalu pulang tapi di sini kami benar-benar berusaha menjadi teman untuk para lansia. Kadang kami duduk lama dengar cerita mereka, ada yang cerita tentang anaknya, ada juga yang cuma mau ditemani cerita, Kami dengarkan semua dengan sabar karena mereka butuh tempat curhat dan butuh teman yang bisa memahami perasaan mereka.” dengan

menjadi pendengar yang baik, maka para lansia ini pasti merasa lebih dihargai dan tidak merasa sendiri lagi.

Di sini juga kami sudah anggap para lansia ini seperti keluarga sendiri, “Kadang kami ini kayak anak mereka sendiri. Sering sekali itu bilang, ‘Kalau kamu datang nak, tenang ku rasa, kayak ada anakku yang perhatikan ka.’ Itu bikin hati kami terharu. Kami datang bukan cuma bawa materi pengajian, tapi juga bawa kasih sayang dan perhatian. Kami peluk mereka, bantu mereka kalau butuh sesuatu, dan selalu usahakan hadir di saat mereka butuh. Jadi, kami ini bukan cuma pembimbing, tapi juga teman, pendengar, sekaligus anak yang siap sayang dan peduli.”⁶⁰

Dari ungkapan IN ini terlihat jelas bahwa peran pembimbing sangat menyentuh sisi emosional dan sosial para lansia, membantu mereka merasa dicintai dan tidak kesepian lagi.

Bimbingan rohani Islam yang diberikan kepada lansia di Desa Rante Angin membawa dampak positif yang sangat besar, terutama dalam mengurangi rasa kesepian yang sering dialami oleh para lansia. Melalui kegiatan seperti kajian agama, zikir bersama, serta kunjungan rumah, para lansia merasa lebih diperhatikan dan tidak lagi merasa sendiri dalam menjalani hari-hari mereka. Interaksi sosial yang terjalin selama proses bimbingan membuat lansia merasa memiliki teman untuk berbagi cerita, mengurangi beban pikiran, dan menumbuhkan rasa memiliki dalam lingkungan mereka. Dengan adanya perhatian dan kebersamaan ini, rasa sepi dan kesendirian yang sebelumnya sering dirasakan pun perlahan mulai hilang.

Bimbingan rohani Islam juga meningkatkan kualitas hidup spiritual para lansia. Melalui materi-materi keagamaan yang diberikan, para lansia semakin memahami makna hidup dan pentingnya mendekatkan diri kepada

⁶⁰ IN Pembimbing Rohani, *Wawancara*, 13 dan 14 Juli 2025

Allah swt. Mereka menjadi lebih rajin dalam beribadah, baik salat, membaca Al-Qur'an, maupun memperbanyak zikir. Rasa tenang dan ikhlas pun tumbuh dalam diri mereka, yang menjadi pondasi kuat dalam menghadapi masa tua dengan penuh kesabaran dan keimanan. Kegiatan bimbingan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan agama, tetapi juga membentuk ketenangan batin yang sangat dibutuhkan di usia lanjut.

Dampak lainnya adalah meningkatnya aktivitas lansia secara keseluruhan. Bimbingan rohani menjadi wadah bagi lansia untuk tetap aktif, baik secara fisik maupun mental. Mereka rutin mengikuti pengajian, bersosialisasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang membuat tubuh dan pikiran tetap bergerak. Hal ini sangat membantu dalam menjaga kesehatan lansia dan membuat mereka merasa lebih produktif meski di usia senja. Lansia yang sebelumnya lebih banyak diam di rumah, kini menjadi lebih antusias untuk terlibat dalam kegiatan bersama. bimbingan rohani Islam juga berkontribusi besar dalam membentuk ketahanan emosional dan spiritual yang lebih baik. Lansia yang mengikuti bimbingan secara rutin menunjukkan sikap yang lebih tenang, sabar, dan mampu menghadapi berbagai kondisi hidup dengan bijak. Mereka tidak lagi mudah merasa cemas atau putus asa, karena bimbingan yang diberikan membentuk cara pandang yang lebih positif dan penuh harapan. Ketahanan spiritual ini menjadi kekuatan utama bagi lansia untuk tetap tegar dan menjalani hidup dengan hati yang lebih lapang dan penuh rasa syukur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu HY:

“Menurutku ini bimbingan bukan sekedar tentang kegiatan keagamaan tapi bisa menjadi tempat untuk memperlancar hubungan

sosial antar sesama. Kegiatan ini membuat para lansia merasa lebih semangat, dan tidak merasa terasingkan, alhamdulillah dari kegiatan ini saya melihat jelas perubahan sikap dan semangat hidup para lansia yang dulunya jarang berinteraksi tapi sekarang aktif ikut kegiatan, dalam kegiatan ini bukan hanya perubahan fisik pada kesepian tetapi kesejahteraan dan sosialnya mereka. Karena hal ini juga para lansia lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup”.

Ibu HY, salah satu pembimbing bimbingan rohani Islam, menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan dampak yang sangat positif bagi para lansia. Menurut beliau, bimbingan ini bukan hanya sekadar kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi wadah untuk mempererat hubungan sosial dan menumbuhkan semangat spiritual di kalangan lansia. Dalam setiap pertemuan, lansia terlihat lebih antusias, senang, dan merasa lebih dihargai keberadaannya di tengah masyarakat. Bagi Ibu HY, kebahagiaan dan senyuman yang muncul di wajah para lansia setelah mengikuti bimbingan menjadi bukti nyata akan manfaat dari kegiatan ini.

Lebih lanjut, Ibu HY menuturkan bahwa dampak dari bimbingan rohani Islam ini sangat jelas terlihat dalam perubahan sikap dan semangat hidup para lansia. Banyak di antara mereka yang sebelumnya terlihat murung dan enggan berinteraksi, kini mulai aktif mengikuti kegiatan, bahkan menjadi lebih rajin beribadah dan memperdalam pemahaman keislaman. Selain itu, bimbingan ini juga membantu mengurangi rasa kesepian yang sering dialami oleh para lansia, terutama mereka yang tinggal sendiri atau jauh dari keluarga. Lansia menjadi lebih terbuka dalam berbagi cerita dan perasaan, serta merasa memiliki tempat untuk mendapatkan dukungan emosional dan spiritual.

Menurut Ibu HY, perubahan positif ini tidak hanya berdampak pada kehidupan spiritual para lansia, tetapi juga pada kesejahteraan emosional dan sosial mereka. Dengan adanya bimbingan rohani, lansia merasa lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, lebih sabar dalam menjalani hari-hari tua, dan memiliki harapan serta ketenangan batin yang lebih baik. Oleh karena itu, beliau menegaskan pentingnya bimbingan rohani Islam ini untuk terus dilanjutkan dan dikembangkan, karena manfaatnya sangat dirasakan oleh para lansia secara langsung.⁶¹ Untuk memastikan kesinambungan pelayanan spiritual bagi para lansia, bimbingan rohani Islam di Desa Rante Angin dilaksanakan dengan jadwal yang terstruktur dan konsisten setiap bulan. Kegiatan ini dirancang secara teratur guna menyesuaikan dengan kebutuhan rohani para lansia serta memperhatikan kondisi fisik dan psikologis mereka.

Dalam hal ini ibu HY mengungkapkan Jadwal sebanyak dua kali dalam sebulan, dengan waktu yang telah diatur sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan spiritual para lansia secara menyeluruh. Pada pekan pertama setiap bulan, kegiatan difokuskan pada kajian keagamaan yang diselenggarakan di masjid atau balai desa, di mana para penyuluh agama dari Kementerian Agama memberikan ceramah dan materi-materi keislaman seperti tafsir Al-Qur'an, akhlak mulia, serta hikmah dari kisah-kisah nabi dan sahabat. Sementara itu, pada pekan kedua, kegiatan bimbingan lebih bersifat praktis dan personal, seperti pendampingan dalam tata cara shalat yang benar, dzikir

⁶¹ HY Pembimbing Rohani, *Wawancara* 17 dan 18 Juli 2025

bersama, maupun kunjungan rumah (home visit) kepada lansia yang tidak dapat hadir ke tempat kegiatan karena keterbatasan fisik. Dengan pola kegiatan yang variatif ini, bimbingan rohani tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan psikologis para lansia, sehingga dapat mengurangi rasa kesepian sekaligus memperkuat ikatan sosial dan spiritual pemberian bimbingan rohani Islam di Desa Rante Angin dilaksanakan secara rutin⁶²

B. Pembahasan

1. Kesepian lansia di Desa Rante Angin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur

Usia lanjut merupakan masa yang memiliki masalah tersendiri dalam kehidupan sosial. Sejak dulu telah diketahui bahwa faktor emosional erat kaitannya dengan kesehatan mental lanjut usia. Aspek emosional yang terganggu, kecemasan apalagi stres berat, dapat secara tidak langsung mencetuskan gangguan terhadap kesehatan fisik, seperti sebaliknya gangguan kesehatan fisik (tubuh) dapat berakibat terhadap stabilitas emosional. terdapat tiga masalah pokok psikologis yang dialami para lanjut usia, pertama adalah masalah yang disebabkan oleh perubahan hidup dan kemunduran fisik yang dialami oleh lanjut usia. Kedua, lanjut usia sering mengalami kesepian yang disebabkan oleh putusnya hubungan dengan orang-orang yang paling dekat dan disayangi. Ketiga, *post power syndrome*, hal tersebut banyak dialami oleh lanjut usia yang baru saja mengalami pensiun,

⁶² HY pembimbing rohani, *Wawancara* 27 oktober 2025

kehilangan kekuatan, penghasilan dan kebanggaan. Memasuki usia lanjut, menyebabkan para lanjut usia mengalami beberapa kemunduran yang mengakibatkan lanjut usia membutuhkan dukungan dari orang lain termasuk pasangan hidupnya. Oleh karena itu, kehilangan pasangan hidup dapat menurunkan kesejahteraan psikologis pada pasangan yang ditinggalkan, hal ini terjadi karena berkurangnya minat pada pasangan yang ditinggalkan untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain. Loneliness pada lanjut usia dapat disebabkan oleh berbagai faktor sosial, yakni kemandirian dan ketergantungan diri. Dua hal tersebut sering didengungkan sebagai sebuah usaha untuk mencapai kemajuan dan sukses. Kerja tim tampaknya sudah tergantikan oleh inisiatif individu, sehingga individu merasa tidak lagi perlu untuk berhubungan dan tergantung pada orang lain, hal ini menyebabkan loneliness. Penyakit, juga menyebabkan orang diasingkan dan menghindari sosialisasi.⁶³

Setiap peristiwa yang terjadi tentunya ada faktor yang mempengaruhi begitupun dengan kesepian pada lansia, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat dilihat bahwa yang menjadi faktor dari kesepian pada lansia yaitu sebagai berikut :

a. Hilangnya pasangan

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kesepian pada lansia adalah kehilangan pasangan hidup. Kehilangan pasangan, baik karena kematian maupun perceraian, dapat menghilangkan sumber utama

⁶³ Rismar Julia Utami, "faktor-faktor yang mempengaruhi loneliness pada para lanjut usia di wisma cinta kasih padang", jurnal ilmiah ilmu terapan universitas jambi, vol.2, no. 2, (2 desember 2018) : hal 124

dukungan emosional, sosial, dan kebersamaan yang selama ini dimiliki, sehingga meningkatkan risiko perasaan sepi dan keterasingan sosial. Kehilangan pasangan merupakan peristiwa kehidupan yang penuh tekanan. Lansia yang menjadi janda atau duda sering kali mengalami perubahan drastis dalam struktur sosial dan rutinitas harian mereka, yang dapat memperburuk rasa kesepian.⁶⁴

b. Menurunnya kondisi kesehatan

Faktor lain yang memengaruhi kesepian pada lansia adalah penurunan kondisi fisik. Penurunan kemampuan fisik, seperti berkurangnya mobilitas dan gangguan fungsi sensorik (penglihatan dan pendengaran), dapat membatasi interaksi sosial dan partisipasi dalam aktivitas sehari-hari, sehingga meningkatkan risiko isolasi sosial dan perasaan kesepian. Lansia dengan kondisi fisik yang menurun sering kali merasa tergantung pada orang lain dan kurang berdaya, yang berkontribusi pada meningkatnya perasaan kesepian.

Menurunnya kondisi kesehatan pada lansia, seperti gangguan mobilitas, penyakit kronis, atau penurunan daya ingat, sering kali menjadi hambatan utama dalam menjalani aktivitas sehari-hari maupun berinteraksi sosial. Ketika tubuh tidak lagi sekuat dulu, lansia cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar karena merasa tidak mampu atau takut merepotkan orang lain. Aktivitas yang dulunya menyenangkan, seperti berkumpul bersama teman, menghadiri acara keluarga, atau sekadar berjalan di sekitar

⁶⁴ Kerri niino, “ perkembangan kesepian dan isolasi setelah kehilangan pasang: tinjauan sistematis studi longitudinal tentang janda/ duda”, national library of medicine, vol.73, no .1, (22 agustus 2024) : hal 253

rumah, menjadi hal yang sulit dilakukan. Akibatnya, ruang sosial mereka semakin menyempit dan rasa keterasingan pun muncul. Kondisi inilah yang kemudian menjadi pemicu timbulnya kesepian, karena selain terbatas secara fisik, lansia juga kehilangan kesempatan untuk terlibat dalam percakapan dan hubungan sosial yang bermakna. Studi oleh Hajek et al. menemukan bahwa gangguan sensorik dan penurunan kesehatan yang dinilai sendiri (*self-rated health*) berkaitan erat dengan tingkat kesepian yang lebih tinggi pada lansia, meskipun hubungan dengan gangguan fungsional lainnya tidak selalu konsisten.⁶⁵

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Rante Angin, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur, mengungkapkan bahwa terdapat dua faktor utama yang menyebabkan kesepian pada lansia, yaitu hilangnya pasangan hidup dan menurunnya kondisi kesehatan. Kedua faktor ini tidak hanya memengaruhi aspek emosional, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas hidup lansia secara keseluruhan. Kehilangan pasangan hidup merupakan bentuk kehilangan emosional yang sangat mendalam, terutama setelah bertahun-tahun hidup bersama. Bagi sebagian besar lansia, pasangan bukan hanya teman hidup, tetapi juga menjadi sumber dukungan sosial, emosional, dan spiritual. Ketika pasangan meninggal, lansia sering kali mengalami keterkejutan psikologis dan kekosongan batin yang sulit tergantikan. Hal ini sejalan dengan teori kesepian oleh Robert S Wiss (1973) yang berfokus pada hubungan sosial dalam memenuhi kebutuhan emosional dan sosial seseorang.

⁶⁵ Hajek, A., Kretzler, B., & König, H.-H. Determinants of loneliness among older adults: A systematic review based on recent longitudinal studies. *Journal of Affective Disorders*. Vol.374 (1 april 2025) :

Ia berpendapat bahwa kesepian bukanlah hanya sekedar kesendirian fisik, melainkan perasaan yang muncul karena adanya ketidaksesuaian antara jenis hubungan yang diinginkan dan yang benar-benar dimiliki. Weiss mengidentifikasi dua jenis utama kesepian, yang masing-masing berasal dari kegagalan dalam memenuhi kebutuhan sosial tertentu : kesepian emosional dan kesepian sosial. Kesepian emosional terjadi karena kehilangan hubungan yang intim dan dekat, seperti pasangan hidup atau sahabat dekat, yang memberikan rasa aman dan kedekatan emosional. Sementara itu, kesepian sosial muncul akibat kurangnya jaringan sosial atau kelompok pertemanan yang memberikan rasa memiliki dan keterlibatan sosial. Weiss menekankan bahwa kedua bentuk kesepian ini dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, terutama pada kelompok lansia yang mengalami perubahan sosial dan kehilangan peran sosial dalam kehidupannya.⁶⁶

Faktor kedua yang memperkuat kesepian pada lansia di desa ini adalah menurunnya kondisi kesehatan. Seiring bertambahnya usia, banyak lansia mengalami gangguan fisik seperti nyeri sendi, gangguan penglihatan, penyakit kronis, dan penurunan mobilitas. Penurunan kondisi kesehatan ini membuat mereka sulit untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial maupun menjalankan rutinitas yang sebelumnya mereka nikmati. Dalam hal ini, Teori Aktivitas (*Activity Theory*) yang dikemukakan oleh Havighurst menjadi sangat relevan. Teori ini menyatakan bahwa kepuasan hidup pada lansia sangat bergantung pada seberapa aktif mereka terlibat dalam aktivitas fisik, sosial, dan mental.

⁶⁶ vanessa ibanezet al, "social and emotional loneliness in older community dwelling - individuals: the role of socio - demographics", international journal of environmental research and public health, vol. 19. (10 desember 2022)

Ketika kesehatan menurun, keterlibatan tersebut juga menurun, yang pada akhirnya memperbesar risiko kesepian.⁶⁷

Kedua faktor ini—kehilangan pasangan dan memburuknya kondisi kesehatan—saling terkait dan membentuk siklus yang memperparah perasaan kesepian. Tanpa dukungan keluarga, komunitas, atau fasilitas sosial yang memadai, lansia di Desa Rante Angin berisiko mengalami isolasi sosial yang berkepanjangan. Oleh karena itu, intervensi sosial dan kesehatan yang terintegrasi sangat dibutuhkan untuk mendukung kesejahteraan emosional mereka, termasuk menyediakan ruang untuk berinteraksi, akses terhadap layanan kesehatan, serta perhatian dari lingkungan sekitar agar mereka tetap merasa dihargai dan tidak sendiri.

2. Bentuk Bimbingan Rohani Islam dalam mengatasi Kesepian Lansia di Desa Rante Angin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur

Bimbingan rohani Islam merupakan salah satu bentuk upaya yang sangat dibutuhkan lansia untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka, terutama di masa ketika banyak aspek kehidupan mulai berubah seperti kehilangan pasangan, penurunan kondisi fisik, atau keterbatasan aktivitas. Kebutuhan spiritual ini mencakup aspek iman, pengharapan terhadap kehidupan setelah mati, rasa aman dalam menghadapi ajal, serta keinginan untuk terus merasa dekat kepada Allah sehingga mendatangkan ketenangan batin. Melalui kajian Islam rutin, pengajaran akhlak, dan praktik ibadah yang disesuaikan dengan kondisi fisik lansia (misalnya cara salat dalam keadaan

⁶⁷ Elis Noviati At All, "Edukasi Kebutuhan Seksual Pada Lansia: Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Dan Kualitas Hidup", Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 6, No. 2 (2025)

duduk), bimbingan rohani dapat membantu lansia menemukan makna hidup dan meredakan rasa takut atau kegelisahan yang mungkin muncul seiring bertambahnya usia.

Di Desa Rante Angin, bimbingan rohani Islam yang diberikan kepada lansia dilakukan dengan pendekatan yang menyentuh aspek spiritual dan emosional, yang terbukti memiliki peran penting dalam memperkuat keyakinan dan ketenangan batin mereka. Pendamping rohani memberikan kajian Islam secara berkala yang membahas keimanan, akhlak, dan kehidupan setelah mati, membantu lansia menghadapi tantangan kehidupan lewat lensa keagamaan, kunjungan rumah. Tak hanya itu, mereka juga membimbing tata cara salat dengan benar, termasuk menyediakan alternatif bagi lansia yang sudah tidak mampu berdiri, sehingga mereka tetap bisa melaksanakan salat dalam keadaan duduk. Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan oleh Abraham Maslow yang menjelaskan bahwa manusia memiliki lima tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi secara bertahap dimulai dari kebutuhan psikologis hingga aktualisasi diri. . Bimbingan rohani Islam berperan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini dengan memberikan dukungan emosional, spiritual, dan rasa keterhubungan sosial melalui kegiatan keagamaan, dzikir, doa bersama, dan pembinaan iman, sehingga dapat membantu lansia merasa lebih bermakna, diterima, dan tidak sendiri. Dengan demikian, bimbingan rohani menjadi sarana pemenuhan kebutuhan psikologis dan spiritual lansia yang mendukung tercapainya kesejahteraan hidup di usia tua.⁶⁸

⁶⁸ Dwiyani Kartikasari, Fitria Handayani, *pemenuhan kebutuhan dasar manusia pada lansia dimensi oleh keluarga*, Jurnal Nursing Studies, vol. 1 no.1, 2012, hlm 176

a. Kajian islam

Kajian Islam yang terfokus pada aspek keimanan, akhlak, dan kehidupan setelah maut merupakan bentuk bimbingan spiritual yang sangat vital bagi lansia, karena melalui materi-kajian seperti keesaan Allah (tauhid), akhlak mulia, ibadah, serta pemahaman tentang alam akhirat, lansia dapat memperoleh pengharapan, ketenangan batin, serta makna hidup yang lebih kuat. Dengan membahas ajaran-ajaran seperti pahala dan hukuman di akhirat, konsep husnul khatimah, dan kehidupan setelah kematian, lansia bisa menghadapi ketakutan akan kematian, kehilangan, dan perubahan hidup dengan rasa iman dan penerimaan yang lebih besar. Kajian semacam ini juga mendorong lansia untuk tetap istiqomah dalam ibadah dan akhlak meskipun mengalami keterbatasan fisik, misalnya mengajar salat dalam kondisi duduk bila tidak dapat berdiri, yang memperkuat rasa bahwa mereka tetap dihargai dan memiliki peran spiritual yang bermakna.⁶⁹

b. Bimbingan tata solat yang benar

Bimbingan tata salat yang benar merupakan bagian penting dari bimbingan rohani Islam bagi lansia, terutama mereka yang memiliki keterbatasan fisik, seperti tidak mampu berdiri lama, sakit, atau anggota tubuh yang lemah. Dalam bimbingan ini, lansia diberikan pemahaman bahwa berdiri dalam shalat adalah kewajiban bila mampu, namun bila berdiri menyulitkan atau bisa menjaga kondisi kesehatan, Islam

⁶⁹ Masruroh F, Rahma, H.A, "Kualitas Religius Dan Kesehatan Psikologis Pada Lansia Yang Mengikuti Kajian Rohani", Islamic Counseling Journal, Vol.2, No.2, (2023)

memperbolehkan shalat dalam posisi duduk.

c. Kegiatan zikir

Zikir bersama merupakan salah satu bentuk bimbingan rohani Islam yang sangat efektif dalam menumbuhkan ketenangan jiwa dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah swt, terutama bagi lansia yang menghadapi berbagai keterbatasan dalam fisik atau emosi. Melalui pengucapan lafaz-lafaz Allah, pujian, tahlil, dan bacaan dzikir lainnya, secara kolektif dalam majelis zikir atau kelompok lanjut usia, mereka merasakan aspek spiritualitas dan kolektivitas yang mendalam kebersamaan membangkitkan rasa diterima, dihargai, dan tidak sendirian.

d. Kunjungan rumah (*home visit*)

Kunjungan rumah (*home visit*) kepada lansia yang tidak dapat mengikuti kegiatan rohani di luar rumah merupakan salah satu bentuk pendekatan personal yang sangat efektif, karena langsung merespons kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual mereka di lingkungan yang paling nyaman bagi mereka. Melalui kunjungan tersebut, pembimbing rohani atau tenaga kesehatan dapat memberikan perhatian khusus seperti pemahaman ibadah, doa, dzikir, bimbingan spiritual, atau hanya kehadiran sebagai teman bicara, yang sangat berarti bagi lansia yang merasa sendiri. Pendekatan ini membantu mengurangi rasa sepi, meningkatkan rasa dihargai dan diperhatikan, serta memperkuat ketenangan batin dan keyakinan spiritual, terutama ketika kondisi fisik membatasi mereka untuk keluar rumah atau mengikuti kajian dan majelis.

Penelitian-penelitian mendukung bahwa pemenuhan spiritual ini bukan saja berpengaruh terhadap stabilitas emosional, tetapi juga berdampak positif terhadap kualitas hidup lansia secara keseluruhan. Sebagai contoh, studi *Spiritual Needs of the Muslim Elderly Living in Nursing Homes* menemukan bahwa lansia sangat membutuhkan dukungan keagamaan, kepercayaan, praktik ibadah, dan komunikasi yang menguatkan iman sebagai bagian dari kebutuhan spiritual mereka.⁷⁰

Selain itu, penelitian *Spiritual Well Being in The Elderly* menunjukkan bahwa peran ustadz/ustadzah dan tenaga keagamaan serta perhatian dari keluarga dan lingkungan turut meningkatkan kesejahteraan spiritual lansia dan menurunkan perasaan putus asa atau gelisah.⁷¹

⁷⁰ Ali Jadidi At All, " Kebutuhan Spiritual Lansia Muslim Yang Tinggal Di Panti Jompo: Sebuah Studi Kualitatif", Jurnal Relig Health, Vol.61, No.2 (29 April 2021)

⁷¹ Widya Safitri At All, " Kesejahteraan Spritual Pada Lansia", Jurnal Bimbingan Konseling, Vol.9, No.1, (2020)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penyebab kesepian lansia di Desa Rante Angin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur
 - a. Ditinggalkan pasangan hidup menjadi salah satu penyebab utama kesepian pada lansia. Kehilangan ini tidak hanya berarti kehilangan seseorang untuk pergi, tetapi juga kehilangan dukungan emosional yang selama ini menjadi sandaran.
 - b. Keterbatasan fisik, Seiring bertambahnya usia, kemampuan fisik lansia mengalami penurunan, seperti mudah lelah, gangguan penglihatan, pendengaran, atau mobilitas. Keterbatasan ini membuat mereka kesulitan untuk beraktivitas di luar rumah atau mengikuti kegiatan sosial. Akibatnya, lansia cenderung lebih sering menyendiri di rumah dan terisolasi dari lingkungan sekitar. Kurangnya interaksi sosial inilah yang kemudian memicu perasaan kesepian dan bahkan memperburuk kondisi mental dan kesehatan fisik mereka.
2. Bentuk bimbingan rohani Islam dalam mengatasi kesepian lansia di Desa Rante Angin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur meliputi:
 - a. Kajian Islam yang membahas tentang keimanan, akhlak, dan kehidupan setelah kematian, guna memperkuat keyakinan dan ketenangan batin lansia

- b. Bimbingan tata salat yang benar, memberikan pemahaman tentang salat bagi lansia yang memiliki keterbatasan fisik
- c. Kegiatan zikir bersama, yang dilakukan untuk menumbuhkan ketenangan jiwa dan mempererat hubungan dengan Allah swt
- d. Kunjungan rumah (*home visit*) dilakukan kepada lansia yang tidak dapat mengikuti kegiatan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian dan pendekatan personal yang membantu mengurangi rasa sepi dan meningkatkan semangat spiritual lansia di usia tua.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran bimbingan rohani Islam dalam mengatasi kesepian lansia di Desa Rante Angin, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur, disampaikan beberapa saran berikut.

- 1. Untuk pembimbing rohani: diharapkan terus meningkatkan pendekatan spiritual yang empatik dan pribadi agar lansia merasa diperhatikan dan dihargai. Bimbingan juga sebaiknya dilakukan secara rutin dan terstruktur.
- 2. Untuk pemerintah desa: Perlu memberikan dukungan yang lebih maksimal terhadap kegiatan bimbingan rohani lansia, baik melalui penyediaan fasilitas, anggaran, maupun koordinasi dengan pembimbing dan instansi terkait.
- 3. Untuk peneliti selanjutnya: Disarankan memperluas wilayah penelitian agar data lebih bervariasi, serta mengkaji aspek psikologis, sosial, dan metode bimbingan rohani yang paling efektif sesuai konteks lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Junaedi, Upaya Dalam Memberikan Bimbingan Spiritual Pada Lansia di Desa Karangpranti Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo, 2023
- Agusta, "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif.
- Andi Zaenab dkk, Dukungan Keluarga Terhadap Kesepian Lansia, Window Of Nursing Journal, Vol.5 No. 2, 2024.
- Annisa Rahmania Qurrota a'yun, penerapan bimbingan konseling islam untuk mengatasi gangguan kesehatan mental pada lansia , 2023.
- Asri et al., "Prevalence and Associated Factors of Loneliness Among Older Adults in Indonesia.
- Aunurrafiq, "Progam Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta", 2020.
- Autschbach, Dominique., Anika Hagedorn¹ and Margareta Halek, "Addressing loneliness and social isolation through the involvement of primary and secondary informal caregivers in nursing homes: a scoping review", BMC Geriatrics, vol 24. no. 552, (2024)
- Ahmad Zainal Mustofa, "Hierarchy Of Human Needs: A Humanistic Psychology Approach Of Abraham Maslow", Kawanua internasional journal of multikultural studies, vol.3, no. 2, (Desember 2022)
- Ali Jadidi At All, " Kebutuhan Spiritual Lansia Muslim Yang Tinggal Di Pantj Jompo: Sebuah Studi Kualitatif", Jurnal Relig Health, Vol.61, No.2 (29 April 2021)
- Carla M. et al, " kesepian pada lansia : prediktor penurunan fungsional dan kematian" JAMA internal medicine, vol. 172. No. 14 (juli 2012)
- Dwiyani Kartikasari, Fitria Handayani, pemenuhan kebutuhan dasar manusia pada lansia dimensia oleh keluarga, Jurnal Nursing Studies, vol. 1 no.1, 2012.
- Elis Noviati At All, "Edukasi Kebutuhan Seksual Pada Lansia: Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Dan Kualitas Hidup", Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 6, No. 2 (2025)
- ¹ Eliza; Juanita ; Nurhasanah, "Gambaran Kesepian Pada Lanjut Usia Dengan Kehilangan Pasangan", Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Volume VII No. 4 Tahun 2023
- Hamka, Tafsir Al- Ahzar, (Jakarta: PT. Pustaka Nasional, 1983).

- Hawwan Nasywa Aqillah, peran bimbingan rohani islam dalam mengatasi krisis identitas pada remaja muslim di kabupaten tangerang, 2024.
- Hajek, A., Kretzler, B., & König, H.-H. Determinants of loneliness among older adults: A systematic review based on recent longitudinal studies. *Journal of Affective Disorders*. Vol.374 (1 april 2025).
- Kementrian Agama RI, Al –Qur'an dan Terjemahannya, (Unit Percetakan Al-Qur'an Bogor), 2018.
- Kerri niino, “ perkembangan kesepian dan isolasi setelah kehilangan pasangan: tinjauan sistematis studi longitudinal tentang janda/ duda”, *national library of medicine*, vol.73, no .1, (22 agustus 2024) : hal 253
- Siti Maryam, Mia Fatma Ekasari, Rosidawati, Ahmad Jubaedi, dan Irwan Batubara. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika, 2008.
- Milenia Ayu Putri, “Bimbingan Rohani Silam Salam Mengatasi Kesepian Pada Lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (Lks) Bhakti Mulya Kota Metro.
- Milenia Ayu, Milenia putri, Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Kesepian Pada Lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (Lks) Bhakti Mulya Kota Metro, UIN Raden Intan Lampung, (2024).
- Masruroh F, Rahma, H.A, "Kualitas Religius Dan Kesehatan Psikologis Pada Lansia Yang Mengikuti Kajian Rohani", *Islamic Counseling Journal*, Vol.2, No.2, (2023)
- Noffiyanti et al, “Bimbingan Islam Dalam Mengatasi Kesepian Kepada Lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (Lks) Pondok Lansia Gimbar Alam Pringsewu.”
- Nugroho, “Persepsi Anak Muda Terhadap Keberadaan Lansia di Indonesia.” Daruhadi dan Sopiati, “Pengumpulan Data Penelitian”.
- Nuryati, “Bimbingan Rohani Islam Dan Perasaan Tenang Lansia (Study Kasus Lansia PKH Kecamatan Trucuk Klaten).”
- Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kehilangan Pasangan Hidup, 2024
- Ramadhan Putra Satrial , Nurhakim Yudhi Wibowo, “PENGALAMAN KESEPIAN PADA LANSIA: SYSTEMATIC REVIEW”, *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, Vol. 13, No. 1, April (2022)
- Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, januari 2, 2019.

- Ristolainen, Hanna., Sirpa Kannasojab, Elisa Tiilikainen, Mari Hakalab, Kati Närhib, Sari Rissanen "effects of participatory group-based care management on well being of older people living alone : a randomized controlled trial" Archives of Gerontology and Geriatrics, no.89., (2020)
- Rismar julia utami, "faktor-faktor yang mempengaruhi loneliness pada para lanjut usia di wisma cinta kasih padang", jurnal ilmiah ilmu terapan universitas jambi, vol.2, no. 2, (2 desember 2018) : hal 124
- Sari, "Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan", 2023.
- Septiningsih dan Na'imah, "Kesepian Pada Lanjut Usia".
- Shekelle, G Paul., MD1,2,3, Isomi M. Miake-Lye, PhD1,4, Meron M. Begashaw, MPH1, Marika S. Booth, MS5, Bethany Myers, MS6, Nicole Lowery, MA, PMP7, and William H. Shrank, MD, MSHS, "Interventions to Reduce Loneliness in Community-Living Older Adults: a Systematic Review and Meta-analysis" J Gen Intern Med, vol. 36, no 6., (2023)
- Setyowati, Sigit, and Maulidiyah, "Spiritualitas Berhubungan Dengan Kesepian Pada Lanjut Usia."
- Siti Juariah and Masnida, "Bimbingan Rohani Islam Untuk Ketenangan Jiwa Warga Binaan."
- Siti Partini Suardiman. Psikologi Usia Lanjut, (Gadjah mada University Press 2012),
- Tri Julianti, Hermien Laksmiwati, "Pengalaman Kedukaan Pasca Kehilangan Anggota Keluarga Akibat Covid-19", Jurnal Penelitian Psikologi, vol.8, no.9, (2022)
- Susanto, Risnita, and Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.
- Vanessa ibanezet al, "social and emotional loneliness in older community dwelling - individuals: the role of socio - demographics", international journal of environmental research and public healty, vol. 19. (10 desember 2022)
- Weiss, R. S. *Loneliness: The experience of emotional and social isolation*. Cambridge: MIT Press, 1974.
- Wu, fan., yu Sheng" differences in social isolation between young old elderly in urban areas of Beijing, China: A cross - sectional study." internasional journal of nursing sciences. vol.7. 2020: 49-53

Widya Safitri At All, " Kesejahteraan Spritual Pada Lansia", Jurnal Bimbingan Konseling, Vol.9, No.1, (2020)

Zuhri Aunurrafiq, Implementasi Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Kesepian Pada Lansia Di Panti Wreda Siti Khadijah Cirebon, Iain Surakarta,(2020)

L
A
M
P
I
R
A
N

Lampiran 1

Panduan Wawancara Penelitian

no	Aspek	Pertanyaan	Subjek penelitian
1	Identitas Informan	Bisa Bapak/Ibu sebutkan nama, usia, jenis kelamin, dan status sosial saat ini?	Lansia
2	Aktivitas Sehari-hari Lansia	Apa saja kegiatan Bapak/Ibu dalam keseharian saat ini?	Lansia
3	Pengalaman Kesepian	Apakah Bapak/Ibu sering merasa kesepian? Kapan biasanya perasaan itu muncul?	Lansia
4	Strategi Mengatasi Kesepian	Apa yang Bapak/Ibu lakukan saat merasa kesepian?	Lansia
5	Kegiatan Keagamaan Lansia	Apakah Bapak/Ibu mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, ceramah, atau dzikir di desa ini?	Lansia
6	Efek Psikologis dari Kegiatan Rohani	Bagaimana perasaan Bapak/Ibu setelah mengikuti kegiatan keagamaan tersebut?	Lansia
7	Peran Tokoh Agama	Apakah ada tokoh agama atau ustaz/ustazah yang membimbing secara rohani di desa ini	Lansia
8	Bentuk Bimbingan Rohani	bimbingan seperti apa yang biasa Bapak/Ibu terima? (misalnya ceramah, kunjungan, pembacaan Al-Qur'an)	Lansia
9	Dampak Bimbingan Rohani	Apakah bimbingan rohani itu membuat Bapak/Ibu merasa lebih tenang dan tidak kesepian?	Lansia
10	Relasi Sosial dan Spiritualitas	Apakah kegiatan keagamaan dan bimbingan membuat	Lansia

		Bapak/Ibu merasa lebih dekat dengan orang lain dan Allah?	
11	Persepsi terhadap Bimbingan Rohani	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting bimbingan rohani Islam bagi lansia seperti Bapak/Ibu?	Lansia
12	Harapan dan saran	Apa harapan Bapak/Ibu untuk kegiatan bimbingan rohani ke depannya?	Lansia
13	Frekuensi & sifat kegiatan (intensitas, rutin/insidental)	Seberapa sering kegiatan tersebut dilakukan? Apakah bersifat rutin atau insidental?	pembimbing
14	Bentuk pelaksanaan (metode: individual, kelompok, atau kombinasi)	Apakah kegiatan bimbingan dilakukan secara individual, kelompok, atau keduanya?	Pembimbing
15	Strategi & pendekatan bimbingan (metode interaksi & kenyamanan)	Bagaimana pendekatan yang Bapak/Ibu gunakan agar lansia merasa nyaman dan terlibat secara aktif?	pembimbing
16	Dampak psikososial (manfaat: mengurangi kesepian, meningkatkan dukungan emosional)	Menurut pengamatan Bapak/Ibu, apakah kegiatan bimbingan rohani ini memberikan dampak positif bagi para lansia, terutama dalam hal mengurangi rasa kesepian?	pembimbing
17	Perubahan perilaku & psikologis (indikasi hasil dari kegiatan bimbingan)	Pernahkah Bapak/Ibu melihat perubahan sikap, semangat hidup, atau ketenangan batin pada lansia setelah mengikuti bimbingan?	pembimbing
18	Hambatan & kendala (faktor internal/eksternal yang dihadapi pembimbing)	Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam memberikan bimbingan rohani kepada lansia?	pembimbing
19	Harapan & dukungan (keberlanjutan, dukungan sosial & kelembagaan)	Apa harapan Bapak/Ibu ke depannya terhadap kegiatan bimbingan rohani bagi lansia, baik dari segi dukungan masyarakat maupun pemerintah desa?	pembimbing

Lampiran 2

Dokumentasi wawancara dengan pembimbing bimbingan rohani



Wawancara bersama lansia HS



Wawancara Bersama Lansia HT



Wawancara Bersama Lansia BU



Wawancara Bersama Lansia LE



Wawancara Bersama Lansia IL



Dokumentasi Pengajian



Dokumentasi kunjungan rumah yang didampingi oleh aparat desa



Dokumentasi Surat Permohonan Izin Penelitian Dari Fakultas Ushuluddin Adab Dan
Dakwah UIN Palopo



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Jl. Bakau Balandai Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo
Email: fuad@iainpalopo.ac.id website: fuad-iainpalopo.ac.id

Nomor : 900/In.19/FUAD/TL.00/06/2025
Lampiran : Proposal
Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Palopo, 23 Juni 2025

Kepada
Yth. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu
Satu Pintu (DPMPTSP) Kab. Luwu Timur

Di-
Luwu Timur

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa (i) kami, yaitu :

Nama : Hasriyana
NIM : 2101030042
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : 8 (delapan)
Tahun Akademik : 2024/2025

Akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul **"Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Mengatasi Kesepian Lansia di Desa Rante Angin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur"**.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



Dekan,
Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP. 197105121999031002

Dokumentasi Surat Izin Penelitian Dari dPMPTSP Kabupaten Luwu Timur



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jl. Soekarno Hatta, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan
No. Telp. 0812 3457 7756 Web site : www.dpmptsp.luwutimur.go.id
email : dpmptsp@luwutimurkab.go.id

Malili, 08 Juli 2025

Nomor : 500.16.7.2/186/PEN/DPMTSP-LT/VII/2025 Kepada Yth. Kepala Desa Rante Angin
Lampiran : - Di-
Perihal : Izin Penelitian Kabupaten Luwu Timur

Berdasarkan Surat Rekomendasi Tim Teknis Tanggal 08 Juli 2025 Nomor : 186/DPMTSP/VII/2025, tentang Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : HASRIYANA
Alamat : Dsn. Lambatu, Ds. Rante Angin, Kec. Towuti
Tempat / Tgl Lahir : Pompaniki, 19 September 2002
Pekerjaan : Mahasiswi
Nomor Telepon : 081342551959
Nomor Induk Mahasiswa : 2101030042
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO

Bermaksud melakukan Penelitian di daerah/Instansi Bapak/Ibu sebagai syarat penyusunan skripsi dengan Judul :

"PERAN BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MENGATASI KESEPIAN LANSIA DI DESA RANTE ANGIN KECAMATAN TOWUTI KABUPATEN LUWU TIMUR"

Mulai : 08 Juli 2025 s.d. 18 Juli 2025

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya Pemkab Luwu Timur dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Menaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta mengindahkan adat istiadat Daerah setempat.
2. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil "Laporan Kegiatan" selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari setelah kegiatan dilaksanakan kepada Bupati Luwu Timur Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Luwu Timur.
3. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak menaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan untuk diketahui.

a.n Bupati Luwu Timur
Plt. Kepala DPMTSP



ABDUL WAHID RAHIM SANGKA, SP., M.Si

Pangkat : Pembina Utama Muda (IV.c)

Nip : 19690126 199803 1 004

Tembusan :

1. Bupati Luwu Timur (sebagai Laporan) di Malili;
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik di Malili;
3. Camat towuti di Towuti;
4. Rektor INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO di Tempat.

RIWAYAT HIDUP



Hasriyana, lahir di Pompaniki pada tanggal 19 September 2002. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Suardi (alm) dan ibu yang bernama Hasnawati. Pendidikan Dasar penulis diselesaikan pada tahun 2015 di SDN 279 Rante Angin. Kemudian , ditahun yang sama menempuh pendidikan SMP di Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo. Pada tahun 2018, penulis memilih melanjutkan pendidikan SMA di pesantren yang sama hingga tahun 2021. Pada saat menempuh pendidikan SMA, penulis menjabat sebagai ketua departemen kesenian dalam organisasi pelajar Pesantren Modern Datok Sulaiman (OPPMDS) dan aktif dalam dalam kegiatan esktrakulikuler yakni pramuka. Setelah lulus ditahun 2021, penulus melanjutkan pendidikan sarjana di Universitas Islam Negeri Palopo pada program studi Bimbingan Konseling Islam.

Contact personal penulis: yanahasriyana19@gmail.com